

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kerangka yang dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan dalam mengorganisasikan kegiatan belajar agar berlangsung secara sistematis dan terarah (Sandika., 2021, hlm. 2) . Menurut Hendracipta (2021, hlm. 2), Secara fundamental, model pembelajaran dipahami sebagai struktur konseptual yang mengintegrasikan berbagai teori belajar untuk memandu jalannya aktivitas edukatif. Instrumen ini berfungsi sebagai desain sistematis bagi tenaga pendidik dalam mengelola interaksi di ruang kelas, dengan tujuan utama menstimulasi keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman mandiri melalui pengalaman belajar yang nyata..Tujuannya adalah mendorong partisipasi aktif siswa agar mereka mampu mengonstruksi pemahaman melalui rangkaian pengalaman belajar yang dialami secara langsung (Nasution dkk., 2024, hlmm. 422)

Sebagai sebuah pola instruksional, model pembelajaran mengonstruksikan interaksi dinamis antara pembelajar, konten, dan media edukasi (Ulfa & Oktaviana, 2024). Di sisi lain, esensi dari model ini juga mencakup aspek perencanaan teknis di ruang kelas, mulai dari perancangan modul hingga pemilihan perangkat pendukung (Ningsih dkk., 2024). Integrasi kedua aspek ini memastikan seluruh rangkaian aktivitas akademik bergerak secara sistematis menuju capaian yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka kerja atau strategi yang disusun berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran, penyusunan kurikulum dan perancangan materi pembelajaran dapat dilakukan secara lebih efektif serta mampu menciptakan interaksi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

Selain itu, model pembelajaran juga memberikan pedoman yang sistematis dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat dinilai melalui penerapan setiap komponen dalam model pembelajaran tersebut, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih terarah dan optimal.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Putri (2024, hlm. 3–4), karakteristik dari sebuah model pembelajaran yang efektif meliputi beberapa aspek berikut:

- 1) **Orientasi Target yang Terukur:** Memiliki sasaran kompetensi yang definitif dan spesifik guna mengarahkan capaian akademik siswa. **Sistem Multi-Interaktivitas:** Menitikberatkan pada komunikasi multiarah, baik antara guru-murid, antarsiswa, maupun relasi siswa dengan media belajar. **Keterlibatan Aktif dan Kolaboratif:** Membina partisipasi dinamis peserta didik melalui ruang refleksi, eksperimen, serta kerja kelompok.
- 2) **Diversifikasi Media Belajar:** Mengintegrasikan aneka instrumen literasi, mulai dari teks cetak, platform digital, hingga ekosistem lingkungan sekitar.
- 3) **Kontekstualisasi Pemecahan Masalah:** Mengadopsi studi kasus konkret untuk menstimulasi penalaran dan kemampuan berpikir kritis.

Sebuah model pembelajaran yang efektif tidak hanya mendorong siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat, tetapi juga harus memenuhi empat kriteria utama menurut Ika & Sari (2022), sebagai berikut:

- 1) **Landasan Teoretis yang Rasional:** Setiap model harus dibangun di atas dasar teori pendidikan atau teori belajar yang logis dan memiliki kerangka berpikir yang jelas.
- 2) **Target Pembelajaran Spesifik:** Model tersebut dirancang secara terstruktur untuk membantu peserta didik mencapai sasaran atau tujuan instruksional yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) **Metodologi yang Sistematis:** Terdapat alur atau prosedur baku yang menjadi panduan bagi guru dan siswa agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara terorganisir.

- 4) Ekosistem Belajar yang Mendukung: Keberhasilan model ini memerlukan suasana dan kondisi lingkungan tertentu yang kondusif guna memastikan kegiatan pembelajaran berlangsung secara optimal.

Putri (2023) menjelaskan bahwa tiap model pembelajaran memiliki keunikan tersendiri sebagai pembeda dari model lainnya. Secara umum, terdapat lima karakteristik utama yang melekat pada suatu model pembelajaran:

- 1) Kejelasan Target Edukasi: Model yang baik selalu dilengkapi dengan sasaran belajar yang terukur dan spesifik untuk memandu peserta didik meraih kompetensi yang ditargetkan.
- 2) Prioritas pada Pola Interaksi: Pendekatan ini mengutamakan komunikasi multiarah, baik antara pendidik dan murid, sesama murid, maupun murid dengan materi pembelajaran guna memperdalam pemahaman konsep.
- 3) Keterlibatan Aktif dan Kerja Sama: Siswa dituntut mandiri dalam mengonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas reflektif, forum diskusi, percobaan langsung, serta kerja kelompok.
- 4) Variasi Referensi Belajar: Proses edukasi mengintegrasikan beragam media, seperti literatur cetak, platform digital, materi visual, hingga metode permainan, guna memfasilitasi berbagai tipe gaya belajar siswa.
- 5) Orientasi pada Pemecahan Masalah: Sejumlah model mengintegrasikan metode pemecahan kasus nyata untuk memicu daya kritis peserta didik dalam mencari solusi

Ahmad dkk. (2025, hlm. 163) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri khusus berupa komponen-komponen utama yang membedakannya, yaitu:

- 1) Sintaks (langkah-langkah pembelajaran)

Sintaks merupakan tahapan kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis dari awal hingga akhir proses pembelajaran.

- 2) Sistem sosial

Sistem sosial menggambarkan pola hubungan dan interaksi antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung

3) Prinsip reaksi

Prinsip reaksi menjelaskan bagaimana pendidik merespons perilaku atau aktivitas peserta didik selama pembelajaran.

4) Sistem pendukung

Sistem pendukung meliputi sarana, prasarana, media, serta sumber belajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

5) Dampak instruksional dan dampak pengiring

Dampak instruksional merupakan hasil belajar yang secara langsung direncanakan, sedangkan dampak pengiring merupakan efek tambahan seperti sikap sosial, kerja sama, atau keterampilan berpikir peserta didik.

Samala dkk. (2022, hlm. 2800). Mengatakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain:

- 1) Mempunyai target pembelajaran yang terarah: Model pembelajaran dibuat guna meraih tujuan instruksional tertentu agar aktivitas belajar mempunyai fokus yang jelas.
- 2) Mempunyai tahapan atau sintaks pembelajaran yang terstruktur: Tiap model menyajikan fase kegiatan belajar yang tersusun secara berurutan sejak awal hingga akhir proses edukasi.
- 3) Menetapkan peran guru dan siswa secara tegas: Sistem ini mendeskripsikan fungsi pendidik serta murid sepanjang kelas berlangsung demi tercapainya efisiensi belajar.
- 4) Memiliki sistem pendukung seperti media, sumber belajar, dan lingkungan belajar, Model pembelajaran memerlukan sarana pendukung yang sesuai agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki ciri khas yang membedakannya dari model-model lain. Secara umum, model ini dikembangkan berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar. Dengan tujuan khususnya yang mendukung peserta didik dalam mengasah keterampilan. Model pembelajaran berperan sebagai panduan dalam meningkatkan proses pembelajaran, melalui penerapan langkah-langkah yang terstruktur, interaksi yang efektif serta adanya sistem pendukung yang memfasilitasi mengorganisasi, dan

memecahkan masalah secara sistematis sehingga mengembangkan kemampuan kognitifnya.

1) Model Pembelajaran Personal (*Personal Models*)

Model personal berorientasi pada pengembangan diri individu peserta didik. Model ini menekankan pembentukan konsep diri, kemandirian, serta perkembangan emosional siswa dengan guru berperan sebagai fasilitator.

2) Model Pembelajaran Sistem Perilaku (*Behavioral System Models*) Model sistem perilaku didasarkan pada teori belajar behavioristik yang menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati melalui pemberian stimulus dan penguatan (*reinforcement*) sesuai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran terdiri atas berbagai jenis yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Tabrani (2024, hlm. 14716), beberapa model pembelajaran yang umum digunakan antara lain sebagai berikut:

- 1) Model Pembelajaran Kooperatif, yaitu model pembelajaran yang dilaksanakan melalui kerja sama dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok saling membantu serta memiliki tanggung jawab bersama untuk memahami materi yang dipelajari.
- 2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL), yaitu pembelajaran yang diawali dengan penyajian suatu permasalahan nyata. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis serta menemukan solusi melalui kegiatan penyelidikan dan diskusi.
- 3) Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing), yaitu model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik memerankan tokoh atau situasi tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi lebih mendalam, baik secara emosional maupun kontekstual.
- 4) Model Pembelajaran Jigsaw, yaitu model pembelajaran yang membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari bagian tertentu dari materi, kemudian menyampaikan dan menjelaskan bagian tersebut kepada anggota kelompok lainnya sehingga terjadi proses saling berbagi pengetahuan.
- 5) Model Pembelajaran Mastery Learning (Belajar Tuntas), yaitu model pembelajaran yang menekankan bahwa setiap peserta didik harus mencapai tingkat pemahaman

yang optimal terhadap suatu materi sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Model Pembelajaran *Synergetic Teaching*, yaitu model pembelajaran yang mengombinasikan berbagai metode dan teknik pembelajaran secara terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

- 6) *Model Creative Problem Solving* (CPS), yaitu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan yang kreatif, inovatif, dan sistematis.

Merujuk pada pandangan Sentosa dan Norsandi (2022, hlm. 129) yang memperkuat argumen Tabrani, terdapat ragam model pembelajaran yang bisa diterapkan, di antaranya:

- 1) Model Pembelajaran Ekspositori Merupakan metode pembelajaran konvensional di mana pendidik memegang peran utama dalam memaparkan materi secara runtut demi mempermudah pemahaman siswa.
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Sebuah kerangka pembelajaran yang mewajibkan siswa berkolaborasi dalam kelompok berskala kecil. Orientasinya adalah menyelesaikan target belajar bersama guna mengasah kepekaan sosial dan pemahaman konseptual.
- 3) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Pendekatan ini berfokus pada pengaitan antara topik akademis dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Tujuannya adalah agar murid mampu menangkap esensi dan urgensi dari materi yang dipelajari secara lebih mendalam.
- 4) Model Pembelajaran Terpadu (*Integrated Learning*) Merupakan sebuah konsep instruksional yang meleburkan lintas disiplin ilmu ke dalam satu kesatuan tema. Strategi ini menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, komprehensif, dan sarat makna bagi peserta didik.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki beragam jenis yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses dan hasil belajar, seperti *model inquiry*, *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, *kooperatif*, *bermain peran*, *jigsaw*, *mastery learning*, *synergetic teaching*, dan *creative problem solving*. Setiap model memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun model pembelajaran yang digunakan

dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif berasal dari istilah *cooperative learning*, yang berarti pendekatan pembelajaran dalam kelompok kecil di mana peserta didik saling membantu dan bertanggung jawab satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian belajarnya sendiri, tetapi juga didorong untuk berkontribusi meningkatkan pembelajaran anggota kelompok lainnya melalui interaksi dan kerja sama dalam kelompok heterogen (Sunandar dkk., 2023, hlm. 87). Selanjutnya, menurut penelitian terbaru, pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil dengan berbagai tingkat kemampuan untuk menyelesaikan tugas bersama dan mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama (Fatimah, 2024, hlm. 78).

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu dan bertukar informasi dalam menyelesaikan tugas sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Dalam model ini, siswa bekerja kolaboratif, memaksimalkan peran masing-masing, serta terlibat aktif dalam proses belajar untuk meningkatkan keterampilan akademik dan sosial (Oktaviana, Suriansyah, & Rafianti, 2025; Pebriana dkk., 2025). Menurut Hasanah dan Himami (2021, hlm. 2), pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dan belajar dengan teman yang berbeda latar belakang. Adapun Menurut Sunandar dkk. (2023, hlm. 87), Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan kerja sama dalam kelompok kecil. Dalam proses ini, kegiatan belajar berlangsung melalui interaksi dan pertukaran informasi antaranggota kelompok, sehingga setiap peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri maupun terhadap pembelajaran anggota

kelompok lainnya.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model belajar yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok kecil yang beragam. Dalam model ini, peserta didik saling membantu satu sama lain untuk mengeksplorasi materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menjadi optimal. Selain itu, model ini menekankan penemuan pengetahuan secara mandiri bukan hanya sekedar menerima informasi saja.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai jenis pembelajaran kooperatif menurut Sauma dkk. (2024, hlm. 83), terdapat beberapa jenis model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1) *Student Teams Achievement Division (STAD)*

STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen. Guru terlebih dahulu menyampaikan materi, kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memahami materi tersebut. Setelah itu diberikan kuis atau tes individu, dan skor masing-masing anggota akan diakumulasikan menjadi skor kelompok. Model ini menekankan tanggung jawab individu dan kerja sama tim.

2) *Jigsaw*

Model Jigsaw membagi peserta didik ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap anggota kelompok asal mempelajari bagian materi tertentu dalam kelompok ahli, kemudian kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada teman satu kelompoknya. Model ini melatih tanggung jawab, komunikasi, dan ketergantungan positif antaranggota.

3) *Think Pair Share (TPS)*

TPS terdiri atas tiga tahapan, yaitu berpikir (think), berpasangan (pair), dan berbagi (share). Peserta didik diberi waktu untuk berpikir secara mandiri, kemudian berdiskusi dengan pasangan, dan akhirnya menyampaikan hasil diskusi kepada kelas. Model ini mendorong partisipasi aktif dan kemampuan menyampaikan pendapat.

4) *Group Investigation (GI)*

GI adalah model kooperatif yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil investigasi terhadap suatu topik. Setiap kelompok memilih subtopik tertentu, mengumpulkan data, menganalisis, lalu mempresentasikan hasilnya. Model ini menekankan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan penelitian sederhana.

5) *Numbered Heads Together (NHT)*

Dalam model NHT, setiap anggota kelompok diberi nomor. Guru mengajukan pertanyaan, kemudian siswa berdiskusi bersama kelompoknya untuk menemukan jawaban terbaik. Setelah itu, guru memanggil nomor tertentu secara acak, dan siswa dengan nomor tersebut harus menjawab. Model ini meningkatkan kesiapan dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.

6) *Teams Games Tournament (TGT)*

TGT menggabungkan kerja kelompok dengan permainan atau turnamen akademik. Setelah belajar dalam tim, peserta didik mengikuti permainan atau kompetisi antaranggota dari kelompok berbeda dengan kemampuan setara. Skor yang diperoleh akan menyumbang pada nilai kelompok. Model ini dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar melalui suasana kompetitif yang sehat.

7) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

CIRC merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Dalam model ini, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen untuk membaca suatu teks, mendiskusikan isi bacaan, menemukan ide pokok, menjawab pertanyaan, serta menyusun rangkuman atau karangan berdasarkan bacaan tersebut. Setiap anggota kelompok saling membantu dalam memahami isi teks dan memperbaiki hasil tulisan. Model ini menekankan integrasi antara keterampilan membaca pemahaman dan menulis secara kolaboratif.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai jenis model pembelajaran kooperatif. Menurut Oktaviana dkk. (2025, hlm. 12–14), terdapat beberapa jenis model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Jigsaw, yaitu model pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil heterogen, di mana setiap anggota bertanggung jawab atas bagian materi tertentu

dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lain.

2. *Student Teams–Achievement Divisions (STAD)*, yaitu model yang menekankan kerja sama tim dalam memahami materi, kemudian dilakukan evaluasi secara individu untuk menentukan skor perkembangan kelompok.
3. *Teams–Games–Tournament (TGT)*, yaitu model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kerja tim dengan permainan akademik atau turnamen untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.
4. *Take and Give*, yaitu model ini menekankan pada aktivitas saling memberi dan menerima informasi antar siswa guna memperkuat pemahaman materi. *Picture and Picture*, yaitu model pembelajaran yang menggunakan media gambar sebagai sarana kerja sama kelompok untuk membantu siswa memahami dan mengurutkan konsep secara logis.

Menurut Burhan dan Musfirah (2025. hlm. 918) terdapat beberapa jenis model pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, yaitu:

1. *Student Teams Achievement Division (STAD)*
STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang diawali dengan penyampaian materi oleh guru, kemudian peserta didik bekerja dalam kelompok heterogen untuk memahami materi. Setelah itu dilakukan tes individu, dan hasilnya diakumulasikan sebagai skor kelompok. Model ini menekankan kerja sama tim serta tanggung jawab individu terhadap hasil belajar.
2. *Teams Games Tournament (TGT)*
TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kerja kelompok dengan permainan atau turnamen akademik. Peserta didik berkompetisi secara sehat untuk memperoleh skor bagi kelompoknya, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar.
3. *Numbered Heads Together (NHT)*
NHT adalah model pembelajaran kooperatif yang memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok. Setelah berdiskusi bersama, guru memanggil nomor tertentu secara acak untuk menjawab pertanyaan. Model ini bertujuan meningkatkan partisipasi aktif dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.
4. *Make A Match*
Make A Match merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan

kartu soal dan kartu jawaban. Peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang sesuai dalam waktu tertentu. Model ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan pemahaman konsep.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Yuliawan dkk. (2025, hlm. 472), model pembelajaran kooperatif yang sangat sering digunakan dalam pembelajaran adalah model yang dikemas dalam bentuk permainan pembelajaran yang menyenangkan, Sebagai berikut:

1) *STAD (Student Teams-Achievement Divisions)*

STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen. Guru terlebih dahulu menyampaikan materi, kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk mendiskusikan dan memahami materi tersebut. Setelah itu dilakukan tes individu, dan skor individu dikonversikan menjadi skor kelompok. Model ini menekankan tanggung jawab individu sekaligus kerja sama tim dalam mencapai tujuan belajar.

2) *TGT (Teams-Games-Tournament)*

TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang mengombinasikan kerja kelompok dengan permainan akademik dalam bentuk turnamen. Setelah belajar dalam kelompok, peserta didik mengikuti kompetisi akademik untuk memperoleh skor bagi timnya. Model ini dapat meningkatkan motivasi belajar karena menghadirkan suasana kompetitif yang sehat dan menyenangkan.

3) *Team Pair Solo*

Team Pair Solo adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu belajar secara tim (team), berdiskusi berpasangan (pair), dan mengerjakan tugas secara mandiri (solo). Model ini bertujuan melatih kemandirian peserta didik setelah sebelumnya memperoleh dukungan dari kelompok dan pasangan diskusi.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis atau tipe yang dapat digunakan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Rizky dkk., 2024, hlm.1603) adalah sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

2) Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama siswa dalam kelompok kecil untuk memahami isi bacaan. Dalam

model ini siswa melakukan kegiatan membaca, berdiskusi, serta menuliskan kembali informasi dari teks yang telah dipelajari. Melalui kerja sama tersebut siswa dapat saling membantu dalam memahami materi sehingga kemampuan membaca pemahaman dapat meningkat.

- 3) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran yang dilakukan melalui kerja kelompok dengan anggota yang memiliki kemampuan berbeda. Dalam model ini siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi pelajaran. Kerja sama tersebut bertujuan agar setiap anggota kelompok dapat belajar secara lebih efektif dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan berbagai jenis pembelajaran kooperatif yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe yang bertujuan untuk mendorong kerja sama dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada keterampilan membaca pemahaman.

3. Model Kooperatif Tipe CIRC

a. Pengertian Model Kooperatif Tipe CIRC

CIRC merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk jenjang SD hingga menengah. Implementasinya dimulai dengan pemberian wacana atau klipring oleh pendidik, yang kemudian dikaji secara kolaboratif oleh peserta didik melalui aktivitas membaca bersama dan pemberian tanggapan tertulis. Proses ini diakhiri dengan presentasi kelompok serta perumusan kesimpulan bersama antara guru dan siswa (Mangundap dkk., 2023, hlm 24). Sejalan dengan itu, CIRC juga merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa melalui kerja kelompok kecil secara heterogen dengan mengintegrasikan kegiatan membaca, menemukan ide pokok, berdiskusi, serta menyusun rangkuman atau komposisi berdasarkan bacaan yang dipelajari (Jamilah dkk., (2023, hlm. 494).

Model pembelajaran CIRC merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya berupa pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis, yaitu suatu program yang komprehensif untuk pengajaran

membaca dan menulis pada kelas-kelas tinggi sekolah dasar (Ayuningrum 2022, hlm. 2). Sejalan dengan pendapat tersebut, CIRC juga merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis, di mana setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan saling mengemukakan ide untuk memahami suatu bacaan, serta dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan keterampilan berbahasa lainnya baik pada jenjang pendidikan dasar maupun yang lebih tinggi (Sinaga dkk., 2024, hlm. 181).

Model pembelajaran CIRC merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis dalam kelompok kecil secara heterogen. Dalam pelaksanaannya, siswa bekerja sama untuk memahami isi bacaan, menemukan gagasan pokok, mendiskusikan isi teks, serta menyusun rangkuman atau hasil tulisan berdasarkan bacaan tersebut sehingga kemampuan membaca pemahaman dan menulis dapat berkembang secara terpadu (Tjoen, 2022, hlm. 2077). Berdasarkan beberapa pengertian dan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis dalam kelompok kecil secara heterogen. Model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan menulis siswa melalui kerja sama tim, diskusi, menemukan gagasan pokok, serta menyusun rangkuman atau komposisi berdasarkan bacaan. Melalui penerapan CIRC, peserta didik tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu mengungkapkan kembali informasi dalam bentuk tulisan secara sistematis dan kolaboratif.

b. Karakteristik Model Kooperatif CIRC

Karakteristik model pembelajaran CIRC Menurut Rahmi dan Marnola (2023, hlm. 666), sebagai berikut:

- 1) Struktur Kelompok: Siswa disusun dalam unit kecil (4–5 orang) agar diskusi lebih efektif. Keberagaman (Heterogenitas): Kelompok dibuat seimbang mungkin dengan mencampur perbedaan gender, suku, dan latar belakang sosial untuk melatih toleransi.
- 2) Distribusi Kemampuan: Anggota dikombinasikan dari tingkat akademik tinggi, sedang, dan rendah agar terjadi proses *tutor sebaya* (yang paham membantu yang kesulitan).

- 3) Solidaritas: Fokus utamanya adalah menciptakan iklim saling mendukung demi mencapai tujuan belajar bersama, bukan saling bersaing antar individu.

Menurut Afdal dkk. (2023, hlm.261) menyebutkan bahwa model Kooperatif tipe CIRC memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok kooperatif
- 2) Salah satu karakteristik model CIRC adalah proses pembelajaran dilaksanakan melalui kerja sama dalam kelompok. Siswa bekerja bersama untuk memahami materi, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat saling membantu dan bertukar informasi sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan kolaboratif.
- 3) Pada model CIRC, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa anggota dengan kemampuan yang berbeda-beda. Pembentukan kelompok yang heterogen bertujuan agar siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.
- 4) Model CIRC menekankan pada keterpaduan antara kegiatan membaca dan menulis. Setelah siswa membaca suatu teks atau bacaan, mereka diminta untuk mengolah informasi yang diperoleh dan kemudian menuangkannya kembali dalam bentuk tulisan, seperti membuat rangkuman atau menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan.
- 5) Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap tugas
Dalam pembelajaran CIRC, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Siswa tidak hanya berperan sebagai individu yang belajar, tetapi juga memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama.
- 6) Adanya kegiatan diskusi dan pertukaran ide antar siswa
- 7) Karakteristik lain dari model CIRC adalah adanya aktivitas diskusi dalam kelompok. Melalui diskusi tersebut, siswa dapat menyampaikan pendapat, bertukar ide, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Kegiatan ini dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis.

Sejalan dengan pendapat tersebut Haryono dkk. (2024, hlm. 6), menyatakan karakteristik model pembelajaran CIRC adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil
Model CIRC menerapkan kegiatan belajar secara berkelompok sehingga siswa dapat bekerja sama dalam memahami materi yang dipelajari.
- 2) Siswa membaca teks yang diberikan
Dalam pembelajaran CIRC, siswa membaca bahan bacaan terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman terhadap isi teks.
- 3) Adanya kegiatan diskusi kelompok
Setelah membaca, siswa berdiskusi dengan anggota kelompok untuk membahas isi bacaan serta menyelesaikan pertanyaan yang diberikan.
- 4) Hasil diskusi dipresentasikan
Setiap kelompok kemudian menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat diketahui dan ditanggapi oleh kelompok lain.

Karakteristik model pembelajaran CIRC menurut Sopiawati & Mulyadi (2023, hlm. 83) meliputi:

- 1) pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil yang heterogen,
 - 2) siswa saling bekerja sama, berdiskusi, dan memberikan umpan balik,
 - 3) menekankan tanggung jawab individu dan kelompok secara bersama-sama, mendorong partisipasi aktif semua anggota dalam menyelesaikan tugas membaca dan menulis.
- Karakteristik menurut Mangundap dkk. (2023, hlm. 24) sebagai berikut:
- 1) Kelompok Heterogen: Siswa dibagi dalam kelompok kecil (4–5 orang) yang heterogen untuk mendorong kerja sama.
 - 2) Kerja Sama Aktif: Anggota kelompok membaca, saling memberi tanggapan, dan mendiskusikan materi bersama.
 - 3) Penyusunan Hasil Diskusi: Hasil diskusi ditulis dalam bentuk komposisi atau rangkuman kelompok.
 - 4) Presentasi Kelompok: Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
 - 5) Penarikan Kesimpulan Bersama: Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari pembelajaran.
 - 6) Awal Pembelajaran: Guru memberikan wacana, artikel, atau kliping sesuai topik sebelum diskusi kelompok.
 - 7) Tingkat Pendidikan: Cocok untuk siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC memiliki keunikan dalam menyampaikan materi melalui kegiatan belajar yang aktif dan kerja sama kelompok. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk mengamati dan memahami informasi sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, interaksi dan diskusi antar peserta didik juga membantu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

c. Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe CIRC

Model CIRC memiliki beberapa langkah-langkah yang perlu diambil oleh peserta didik dalam menyajikan, berikut langkah-langkah model CIRC Menurut Rufaidah (2021, hlm. 7), sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok heterogen
Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang bersifat heterogen, masing-masing terdiri dari 4–5 orang. Pada tahap ini guru juga menjelaskan aturan kegiatan serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Pemberian wacana atau bahan bacaan
Guru membagikan teks atau bahan bacaan kepada setiap kelompok dan menyampaikan tujuan membaca yang harus dipahami oleh siswa.
3. Membaca berpasangan dalam kelompok
Guru mengarahkan siswa untuk membaca teks secara bergantian dengan pasangan dalam kelompok. Selama kegiatan berlangsung, guru memantau serta memberikan bimbingan jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan.
4. Diskusi untuk menemukan ide pokok dan menjawab pertanyaan
Guru memberikan beberapa pertanyaan terkait isi bacaan, kemudian siswa mendiskusikannya bersama kelompok untuk menemukan ide pokok dan memahami isi teks.
5. Menulis rangkuman hasil diskusi
Guru menginstruksikan siswa untuk menuliskan rangkuman berdasarkan hasil diskusi kelompok serta memberikan arahan mengenai cara membuat rangkuman yang baik.
6. Presentasi hasil kerja kelompok

Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan mempersilakan kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan.

7. Evaluasi dan pemberian penghargaan kelompok

Guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa secara individu, menilai hasil kerja kelompok, serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan hasil terbaik.

Pendapat lain di kemukakan Jamilah dkk. (2024, hlm.498), Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari empat orang dengan anggota yang memiliki kemampuan berbeda (heterogen).
- 2) Guru kemudian memberikan bahan bacaan berupa wacana atau klipring yang sesuai dengan materi atau topik pembelajaran yang sedang dipelajari.
- 3) Selanjutnya siswa bekerja sama dalam kelompok untuk membaca teks tersebut secara bergantian, kemudian mencari ide pokok dari bacaan dan memberikan tanggapan terhadap isi wacana. Hasil diskusi tersebut kemudian dituliskan pada lembar kerja yang telah disediakan.
- 4) Setelah kegiatan diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi mereka di depan kelas.
- 5) Guru bersama siswa kemudian membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari berdasarkan hasil diskusi dan presentasi yang telah dilakukan.
- 6) Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penutup sebagai tanda berakhirnya proses pembelajaran.

Langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, Menurut Kurniasih & Sani (dalam Natalia & Oentoe, 2021), yaitu:

- 1) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari empat orang dengan anggota yang memiliki kemampuan yang berbeda atau heterogen.
- 2) Guru kemudian menyampaikan informasi atau penjelasan mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa.
- 3) Selanjutnya siswa melakukan diskusi bersama kelompoknya untuk menemukan ide serta bertukar pendapat mengenai wacana atau materi yang telah diberikan oleh

guru.

- 4) Setelah kegiatan diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa bersama guru membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.

Menurut Supriyanto & Bambang (2021, hlm.69) langkah-langkah pembelajaran CIRC sebagai berikut:

- 1) **Orientasi**
Tahap orientasi merupakan tahap awal dalam pembelajaran CIRC. Pada tahap ini guru memberikan pengantar pembelajaran seperti apersepsi dan motivasi, serta menjelaskan tujuan yang ingin dicapai. Guru juga membentuk kelompok belajar yang heterogen agar siswa dapat bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) **Organisasi**
Tahap organisasi merupakan kegiatan ketika siswa mulai bekerja dalam kelompok. Mereka saling membaca teks, berdiskusi untuk menemukan gagasan utama, dan menuliskan hasil pemahaman mereka pada lembar kerja kelompok.
- 3) **Pengenalan Konsep**
Pada tahap pengenalan konsep, siswa memperdalam pemahaman terhadap isi bacaan melalui diskusi kelompok. Siswa saling bertukar pendapat, menjawab pertanyaan, dan mempelajari kosakata baru sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.
- 4) **Publikasi**
Tahap publikasi dilakukan dengan cara setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Melalui kegiatan ini siswa dapat berbagi hasil pemahaman mereka serta melatih keberanian untuk menyampaikan pendapat.
- 5) **Refleksi**
Tahap refleksi merupakan tahap akhir dalam pembelajaran CIRC. Pada tahap ini guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta mengevaluasi pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe CIRC menurut Amalia dkk. (2024, hlm. 69), sebagai berikut:

- 1) Guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari beberapa siswa dengan kemampuan yang berbeda (heterogen).
- 2) Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan bahan bacaan atau wacana yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- 3) Siswa membaca teks yang diberikan kemudian berdiskusi bersama anggota kelompok untuk menemukan ide pokok dan memahami isi bacaan.
- 4) Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas melalui kegiatan presentasi.
- 5) Pada tahap akhir, guru bersama siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah atau sintak model pembelajaran kooperatif tipe CIRC menurut Supriyanto & Bambang (2021, hlm. 69) yang meliputi tahap orientasi, organisasi, pengenalan konsep, publikasi, dan refleksi.”

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif tipe CIRC

- 1) Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan sebagaimana model CIRC antara lain:

Menurut Wulandari dkk. (2023, hlm. 111) model CIRC memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan dalam pembelajaran. yaitu sebagai berikut:

- a) Mempermudah peserta didik dalam mendeskripsikan objek, Model CIRC dapat membantu peserta didik lebih mudah dalam menggambarkan atau menjelaskan suatu objek. Hal ini karena peserta didik dilatih untuk membaca, berdiskusi, dan menyusun ide bersama sehingga mereka lebih cepat memahami hal yang akan dituliskan.
- b) Mendorong peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, Penggunaan model CIRC membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut berpartisipasi melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan mengerjakan tugas kelompok.
- c) Melatih kerja sama antar peserta didik, Dalam pembelajaran CIRC, peserta didik bekerja dalam kelompok sehingga mereka dapat saling

membantu dan bertukar pendapat. Kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap kerja sama serta meningkatkan interaksi antar peserta didik.

- d) Membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik, Melalui kegiatan membaca dan diskusi kelompok, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena peserta didik aktif dalam membangun pemahamannya sendiri.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC Menurut Ulya (2022, hlm. 23), adalah:

- 1) Membantu siswa memahami bacaan melalui kerja sama kelompok Model CIRC memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan karena kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok. Melalui kerja sama tersebut, siswa dapat saling membantu dan berdiskusi untuk memahami materi yang dibaca.
- 2) Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis secara terpadu Dalam model CIRC, kegiatan membaca dan menulis dilakukan secara bersamaan. Setelah membaca suatu teks, siswa diminta untuk menuliskan kembali ide atau informasi yang diperoleh dari bacaan tersebut.
- 3) Melatih siswa untuk aktif berdiskusi dan bertukar pendapat Pembelajaran dengan model CIRC memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan teman satu kelompok sehingga mereka lebih aktif dalam proses belajar.
- 4) Menumbuhkan tanggung jawab individu dan kelompok
Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, baik secara individu maupun bersama kelompok, sehingga dapat melatih rasa tanggung jawab dalam belajar.
- 5) Meningkatkan keterampilan sosial siswa
Melalui kegiatan kerja sama dan diskusi kelompok, siswa dapat belajar berinteraksi dengan teman, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan kemampuan sosialnya.

Adapun menurut Rahayu dkk. (2023, hlm. 236) , kelebihan model pembelajaran CIRC adalah:

- a) Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa
Model CIRC membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca dan menulis

secara bersamaan melalui kegiatan memahami bacaan dan menuliskan kembali informasi.

b) Melatih kerja sama dan tanggung jawab kelompok

Dalam pembelajaran CIRC, siswa bekerja bersama dalam kelompok sehingga dapat melatih sikap saling membantu dan bertanggung jawab terhadap tugas.

c) Meningkatkan keaktifan siswa

Model ini membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

d) Membantu memahami materi melalui diskusi

Siswa dapat lebih mudah memahami materi karena mereka berdiskusi dan saling bertukar pendapat dengan teman kelompok.

Model pembelajaran (CIRC) memiliki beberapa kelebihan, adapun menurut Saniyah dkk., (2024, hlm. 103), yaitu:

a) Melatih kerja sama antar siswa

Dalam model CIRC, siswa belajar bekerja sama dengan teman satu kelompok serta menghargai perbedaan pendapat yang muncul selama proses diskusi.

b) Mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran

Pembelajaran dengan CIRC memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar, seperti menyampaikan pendapat atau memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari.

c) Mengembangkan kemampuan komunikasi

Melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, siswa dilatih untuk menyampaikan ide serta berkomunikasi dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

d) Meningkatkan kemampuan berpikir dan membaca

Kegiatan membaca, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat dalam kelompok membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca, berpikir kritis, dan menyampaikan gagasan secara lebih baik.

Model pembelajaran CIRC merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki berbagai kelebihan dalam proses pembelajaran (Mei dkk., 2024, hlm. 3).

- a) Model CIRC membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis karena siswa terlebih dahulu membaca, memahami, lalu menyusun kembali informasi dengan

kalimat sendiri.

- b) Membantu siswa memahami materi melalui kerja kelompok
- c) Dalam model CIRC siswa belajar secara berkelompok sehingga mereka dapat saling berdiskusi dan bertukar pemahaman mengenai materi yang dipelajari.
- d) Mendorong siswa menyusun kembali informasi dengan bahasa sendiri Setelah berdiskusi, siswa diminta menuliskan kembali hasil pemahamannya sehingga mereka lebih aktif mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan.
- e) Meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas
Penggunaan model pembelajaran yang tepat seperti CIRC dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC memiliki kelebihan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, mendorong kerja sama serta keaktifan dalam kelompok, membantu siswa memahami materi melalui diskusi, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional.

2) Model pembelajaran Kooperatif tipe CIRC juga memiliki kekurangan, diantaranya:

Telaumbanua (2023, hlm. 84), Menyebutkan ada beberapa kekurangan model CIRC adalah:

- a) Membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaannya.
- b) Pengelolaan kelas menjadi lebih kompleks karena siswa bekerja dalam kelompok.
- c) Tidak semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok.

Model pembelajaran CIRC juga memiliki beberapa keterbatasan dalam proses pelaksanaannya Mei dkk., (2024, hlm.7), yaitu sebagai berikut:

- a) Membutuhkan pemilihan model yang tepat oleh guru
Guru harus memperhatikan model pembelajaran yang digunakan agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan CIRC tidak selalu efektif jika guru tidak mampu mengelola pembelajaran dengan baik.
- b) Membutuhkan proses pembelajaran yang terstruktur

Dalam jurnal dijelaskan bahwa sintaks model CIRC terdapat pada kegiatan awal, inti, dan penutup sehingga pembelajaran harus dirancang secara sistematis agar dapat berjalan dengan baik.

Model pembelajaran CIRC juga tidak terlepas dari beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran Iqbal dkk., (2024, hlm. 146). Adapun kekurangannya sebagai berikut:

- a) Membutuhkan waktu pembelajaran yang cukup lama
Model CIRC melibatkan beberapa kegiatan seperti membaca, berdiskusi, menulis, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Proses yang cukup panjang ini membuat pelaksanaan pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran biasa.
- b) Memerlukan kemampuan guru dalam mengelola kelas
Penerapan model CIRC menuntut guru mampu mengelola kerja kelompok dengan baik. Jika pengelolaan kelas kurang efektif, kegiatan diskusi kelompok dapat menjadi kurang terarah.
- c) Tidak semua siswa aktif dalam kerja kelompok
Dalam kegiatan kelompok terdapat kemungkinan beberapa siswa kurang berpartisipasi dan hanya bergantung pada teman yang lebih aktif atau lebih mampu.
- d) Membutuhkan kesiapan siswa dalam bekerja sama
Model CIRC menekankan kerja sama dalam kelompok. Jika siswa belum terbiasa belajar secara kooperatif, proses pembelajaran dapat berjalan kurang maksimal.
- e) Kurang efektif jika jumlah siswa terlalu banyak
Jika jumlah siswa dalam kelas sangat banyak, guru akan lebih sulit memantau semua kelompok sehingga proses pembelajaran tidak berjalan optimal.
- f) Guru dapat mengalami kesulitan dalam mengelola kelas saat kegiatan presentasi

Sari & Nababan (2024, hlm.149) Menyebutkan model CIRC memiliki kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- a) Membutuhkan waktu pembelajaran yang cukup lama
Pelaksanaan model CIRC melibatkan beberapa tahapan seperti membaca, berdiskusi, menulis, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam proses pembelajaran.
- b) Tidak semua siswa aktif dalam kegiatan kelompok
Dalam pembelajaran kelompok terdapat kemungkinan beberapa siswa kurang

berpartisipasi aktif dan cenderung bergantung pada anggota kelompok lain yang lebih mampu

- c) Guru perlu mengelola kelas dengan baik
Penerapan model CIRC menuntut kemampuan guru dalam mengatur kegiatan kelompok agar proses diskusi berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kekurangan Penerapan Model CIRC menurut (Ujang, 2025, hlm. 6), yaitu sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama
Penerapan model pembelajaran CIRC memerlukan waktu yang relatif panjang karena terdapat beberapa tahap kegiatan seperti membaca, berdiskusi, hingga presentasi kelompok. Hal ini dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran lainnya.
- 2) Pengelolaan kelas menjadi lebih sulit
Dalam pelaksanaannya, guru sering mengalami kesulitan dalam mengatur kelas agar tetap kondusif. Aktivitas diskusi kelompok dapat membuat suasana kelas menjadi ramai sehingga guru harus lebih terampil dalam mengelola kelas.
- 3) Tidak semua siswa aktif berpartisipasi
Pada saat kegiatan diskusi atau presentasi, biasanya hanya beberapa siswa yang aktif menyampaikan pendapat. Sementara itu, sebagian siswa lainnya cenderung pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Kurang cocok untuk semua mata pelajaran
Model CIRC lebih sesuai digunakan pada pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan membaca atau bahasa. Oleh karena itu, model ini kurang efektif jika diterapkan pada mata pelajaran yang lebih banyak menggunakan perhitungan seperti matematika atau fisika.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC memiliki berbagai keunggulan, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, mendorong kerja sama antar siswa, serta meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Namun demikian, model ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti membutuhkan waktu pelaksanaan yang lebih lama, menuntut kemampuan manajemen kelas yang baik dari guru, serta adanya kemungkinan partisipasi siswa yang belum merata dalam kelompok.

e. Manfaat Model Kooperatif tipe CIRC

Manfaat model pembelajaran tipe CIRC menurut (Sudaryati, 2022, hlm. 91). Adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan minat belajar siswa

Model pembelajaran CIRC dapat membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga membaca, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman dalam kelompok sehingga pembelajaran terasa lebih menarik

2) Meningkatkan hasil belajar siswa

Dengan menggunakan model CIRC, siswa dapat memahami materi dengan lebih baik melalui kegiatan membaca dan diskusi kelompok. Hal tersebut dapat membantu siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

3) Menumbuhkan motivasi belajar siswa

Kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok dapat membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dan berusaha memahami materi agar dapat berkontribusi dalam kelompoknya.

4) Mengembangkan keterampilan berpikir siswa

Melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menyimpulkan materi, siswa dilatih untuk berpikir lebih aktif. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami informasi serta mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih baik.

5) Menumbuhkan interaksi sosial dalam pembelajaran

Dalam model CIRC siswa bekerja sama dalam kelompok sehingga mereka dapat saling bertukar pendapat dan membantu satu sama lain. Kegiatan ini dapat meningkatkan interaksi sosial serta melatih siswa untuk bekerja sama dengan teman

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Fitria (2024, hlm. 370), manfaat model pembelajaran kooperatif tipe CIRC:

1) Mengembangkan keterampilan menulis melalui kegiatan terpadu membaca dan komposisi.

2) Meningkatkan kerja sama serta interaksi sosial antar siswa dalam kelompok.

3) Membantu siswa memahami isi bacaan melalui diskusi kelompok.

Model pembelajaran CIRC memiliki berbagai manfaat dalam kegiatan

pembelajaran (Setiawati dkk., 2023, hlm. 8), yaitu sebagai berikut:

1) Meningkatkan minat baca siswa

Model pembelajaran CIRC dapat membuat siswa lebih tertarik untuk membaca. Hal ini karena dalam pembelajaran siswa tidak hanya membaca sendiri, tetapi juga membaca bersama teman dalam kelompok serta mendiskusikan isi bacaan sehingga kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan.

2) Meningkatkan hasil belajar siswa

Penerapan model CIRC dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model tersebut.

Model CIRC memiliki beberapa manfaat menurut (Liando dkk., 2025, hlm. 145), yaitu:

1) Meningkatkan pemahaman membaca siswa

Penerapan model CIRC dapat membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih baik karena mereka membaca teks kemudian membahasnya bersama anggota kelompok.

2) Mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran

Kegiatan seperti membaca, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar di kelas.

3) Membantu siswa menyusun ide dan informasi

Melalui aktivitas membaca dan menuliskan kembali gagasan utama, siswa dapat belajar mengorganisasi ide serta memahami informasi secara lebih terstruktur.

Model CIRC memiliki beberapa manfaat Tinarti &Purnamasari (2022, hlm.6), antara lain:

1) Meningkatkan keaktifan belajar siswa

Model CIRC membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena mereka terlibat dalam membaca, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok.

2) Meningkatkan keterampilan membaca siswa

Penggunaan model ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca sehingga mereka lebih mudah memahami teks yang dipelajari.

3) Menumbuhkan kerja sama antar siswa

Dalam pembelajaran CIRC siswa bekerja secara kelompok sehingga dapat melatih sikap saling membantu dan bekerja sama dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model pembelajaran CIRC

memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, menumbuhkan keaktifan serta motivasi belajar, dan mengembangkan kerja sama serta interaksi sosial melalui kegiatan diskusi kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran dari guru kepada siswa sehingga dapat membantu proses belajar menjadi lebih efektif dan mudah dipahami (Daniyati dkk., 2023, hlm. 284). Dalam perkembangannya, media pembelajaran dipahami sebagai alat yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan materi agar proses belajar berlangsung lebih efektif dan optimal serta tidak lagi terbatas pada buku dan papan tulis, melainkan dapat memanfaatkan berbagai jenis media seperti media visual, media audio, dan media audio visual untuk meningkatkan pemahaman peserta didik (Fadilah dkk., 2023, hlm. 4).

Media pembelajaran interaktif dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa karena penyajian materi dibuat lebih menarik sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari (Rosa dkk., 2023, hlm. 444). Media pembelajaran diartikan sebagai saluran pesan atau informasi pembelajaran yang digunakan untuk mengondisikan siswa agar dapat belajar secara lebih terarah dan efektif (Nurhidayati dkk., 2023, hlm. 100). Sejalan dengan itu, Daniyati dkk. (2023, hlm. 284) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang dapat merangsang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, media pembelajaran merupakan perantara atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Media tidak hanya terbatas pada buku dan papan tulis, tetapi juga mencakup berbagai bentuk seperti visual, audio, dan audio visual yang dapat membantu meningkatkan efektivitas, pemahaman, serta motivasi belajar siswa.

b. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Ciri-ciri umum media pembelajaran menurut Firmadani (2021, hlm. 96), yaitu sebagai berikut:

- 1) Identik dengan peragaan, yaitu sesuatu yang dapat diraba, dilihat, dan didengar serta diamati melalui panca indera.
- 2) Menekankan pada hal-hal atau benda yang dapat dilihat dan didengar.
- 3) Digunakan dalam proses komunikasi pembelajaran antara guru dan siswa.
- 4) Berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Berperan sebagai perantara (medium) dalam proses belajar.
- 6) Mengandung aspek sebagai alat dan teknik yang berkaitan erat dengan metode pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat diatas ciri-ciri umum dari media pembelajaran menurut Sitepu (2021, hlm. 247), ciri-ciri umum media adalah:

- 1) Menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan.
- 2) Menimbulkan dampak atau efek tertentu bagi penerima pesan.
- 3) Memiliki kemampuan merekam suatu peristiwa atau objek.
- 4) Mampu menyimpan dan melestarikan peristiwa atau objek.
- 5) Dapat merekonstruksi kembali suatu peristiwa atau objek.
- 6) Mampu mentransportasikan (memindahkan) peristiwa atau objek kepada penerima pesan.

Ciri-ciri media pendidikan atau media pembelajaran secara umum Titin dkk., 2023, hlm. 116), Sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan informasi dengan jelas
Media pembelajaran harus mampu menyajikan pesan atau materi pembelajaran secara jelas sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.
- 2) Membantu pemahaman siswa
Media dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari.
- 3) Menarik perhatian siswa
Media pembelajaran sebaiknya memiliki tampilan yang menarik agar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.
- 4) Mendukung komunikasi pembelajaran
Media juga berfungsi membantu kelancaran komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pada umumnya, media pembelajaran memiliki karakteristik tertentu yang

membedakannya sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran Ritonga & Halimah (2023, hlm. 31). Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran jelas

Media pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas agar penggunaan media dapat membantu mencapai hasil belajar yang diharapkan.

2) Materi sesuai dengan kompetensi

Materi yang disajikan dalam media perlu disesuaikan dengan kompetensi atau kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik.

3) Kebenaran konsep

Isi atau konsep yang terdapat dalam media pembelajaran harus benar dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

4) Alur pembelajaran jelas

Media pembelajaran harus disusun dengan alur yang teratur sehingga memudahkan peserta didik mengikuti proses pembelajaran.

5) Petunjuk penggunaan jelas

Media perlu dilengkapi dengan petunjuk penggunaan yang mudah dipahami agar dapat digunakan dengan baik oleh guru maupun peserta didik.

6) Terdapat apersepsi

Media pembelajaran sebaiknya diawali dengan apersepsi untuk mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang akan dipelajari.

7) Terdapat kesimpulan

Media pembelajaran perlu memuat kesimpulan sebagai penegasan kembali terhadap materi yang telah dipelajari.

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari model lainnya (Putri, 2025, hlm. 2). Berikut adalah beberapa ciri umum yang sering terdapat dalam model pembelajaran:

1) Tujuan Pembelajaran yang Jelas

Setiap model pembelajaran dirancang dengan tujuan yang spesifik dan terukur. Tujuan tersebut berfungsi sebagai arah dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan.

2) Menekankan Interaksi

Sebagian besar model pembelajaran menempatkan interaksi sebagai komponen

penting, baik antara guru dan peserta didik, antar peserta didik, maupun dengan sumber belajar.

3) Bersifat Aktif, Konstruktif, dan Kolaboratif

Model pembelajaran yang efektif mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pemahaman melalui kegiatan refleksi, diskusi, eksperimen, dan kerja sama dengan teman sekelas.

4) Pemanfaatan Sumber Belajar yang Beragam

Model pembelajaran mengintegrasikan berbagai sumber belajar, seperti buku teks, materi digital, media visual, percakapan, maupun permainan edukatif. Keberagaman ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan belajarnya.

5) Berbasis Masalah

Beberapa model pembelajaran menerapkan pendekatan berbasis masalah dengan memberikan situasi atau persoalan nyata untuk diselesaikan. Pendekatan ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan keterampilan pemecahan masalah.

6) Menggunakan Evaluasi yang Bervariasi

Dalam penerapannya, model pembelajaran memanfaatkan berbagai bentuk penilaian, seperti tugas tertulis, proyek, presentasi, tes, diskusi kelompok, maupun penilaian formatif selama proses pembelajaran berlangsung.

7) Menyesuaikan dengan Kebutuhan Peserta Didik

Model pembelajaran yang baik mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik. Guru berperan dalam menyesuaikan strategi dan metode agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

8) Mendorong Pembelajaran Berkelanjutan

Model pembelajaran juga bertujuan menanamkan semangat belajar sepanjang hayat. Peserta didik diarahkan menjadi pembelajar mandiri yang terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, bahwa dapat di simpulkan ciri penting yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar, yaitu media yang dapat membantu menyampaikan informasi atau materi pelajaran dengan lebih jelas,

kemudian media pembelajaran dapat membantu untuk menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka lebih tertarik untuk belajar, media pembelajaran dapat berupa elemen visual, audio, atau bahkan kombinasi keduanya.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Jenis-jenis Media Pembelajaran menurut (Habibah dkk. 2025, hlm 18536), media pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama:

- 1) Media audio, adalah media yang menyampaikan pesan pembelajaran melalui indera pendengaran. Informasi disajikan dalam bentuk suara sehingga peserta didik menerima materi dengan cara mendengarkan.
- 2) Media visual, adalah media yang menitikberatkan pada indera penglihatan dalam penyampaian materi. Media ini menyajikan pesan dalam bentuk gambar, tulisan, grafik, atau simbol sehingga membantu memperjelas dan memperkuat pemahaman peserta didik.
- 3) Media audio visual, merupakan media yang menggabungkan unsur suara dan gambar secara bersamaan, sehingga dapat dilihat dan didengar sekaligus. Media ini membantu meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik karena melibatkan dua indera sekaligus.

Sejalan dengan penelitian diatas, menurut (Fatmawati & Farisi, 2025, hlm. 150) jenis-jenis media yaitu:

- 1) Media Audio
Media audio adalah media yang menyampaikan informasi melalui suara dan hanya dapat diterima dengan indera pendengaran. Contohnya seperti rekaman suara, radio, atau podcast pembelajaran. Media ini efektif untuk melatih kemampuan menyimak peserta didik.
- 2) Media Visual
Media visual merupakan media yang menyajikan informasi dalam bentuk gambar, tulisan, grafik, atau simbol yang dapat dilihat. Contohnya seperti gambar, poster, bagan, dan komik. Media ini membantu memperjelas materi dan memudahkan pemahaman melalui penglihatan.
- 3) Media Audio-Visual
Media audio-visual adalah media yang menggabungkan unsur suara dan gambar secara bersamaan, sehingga dapat dilihat dan didengar sekaligus. Contohnya seperti

video pembelajaran dan film edukasi. Media ini lebih menarik karena melibatkan dua indera sekaligus dalam proses belajar.

Adapun menurut Nabila & Rustini (2024, hlm. 3) ada berbagai berbagai jenis media, yaitu:

- 1) Bahan pembelajaran cetak, seperti buku paket dan modul, yang menyajikan materi dalam bentuk teks dan gambar.
- 2) Bahan pembelajaran audio, yang menyampaikan informasi melalui suara, seperti rekaman atau siaran edukatif.
- 3) Bahan pembelajaran audio-visual, yang memadukan unsur suara dan gambar, seperti video pembelajaran atau film edukatif.

Terdapat jenis-jenis media pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan dalam proses pengajaran di sekolah (Yuniarti dkk., 2023, hlm 91) diantaranya adalah:

- 1) Media pembelajaran jarak jauh, yaitu media digital yang digunakan untuk mendukung proses belajar tanpa tatap muka langsung, seperti melalui platform daring.
- 2) Media digital, yaitu media berbasis teknologi yang memanfaatkan perangkat elektronik dalam penyampaian materi pembelajaran.
- 3) Media pembelajaran terjemahan bahasa, yaitu media yang membantu peserta didik memahami materi melalui fitur penerjemahan bahasa.
- 4) Media pembelajaran berbasis video audio-visual, yaitu media yang menyajikan materi dalam bentuk kombinasi gambar dan suara secara bersamaan.

Terdapat beberapa klasifikasi media pembelajaran Dwi dkk., (2021, hlm. 267) , Dari sifatnya media dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan indera pendengaran dalam penyampaian informasi. Contohnya seperti radio pembelajaran, rekaman suara, podcast pendidikan, dan penjelasan materi dalam bentuk audio.
- 2) Media audio-visual, yaitu media yang memadukan unsur suara dan gambar sehingga dapat didengar dan dilihat secara bersamaan. Contohnya seperti

video pembelajaran, film pendidikan, animasi pembelajaran, televisi edukasi, serta *E-book* interaktif yang dilengkapi audio, video, atau animasi.

Adapun media dari segi jangkauannya sebagai berikut:

- 1) Radio, termasuk media auditif yang menyampaikan informasi melalui suara.
- 2) Televisi, termasuk media audio-visual karena memadukan gambar dan suara.
- 3) Film slide, yaitu media visual yang menampilkan gambar secara berurutan melalui proyektor.
- 4) Film, termasuk media audio-visual yang menyajikan cerita atau informasi dalam bentuk gambar bergerak dan suara.
- 5) Video, merupakan media audio-visual yang dapat diputar melalui berbagai perangkat digital untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki berbagai jenis, seperti media audio, visual, dan audio-visual, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing dalam membantu proses penyampaian materi serta meningkatkan pemahaman peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan media *E-Book* interaktif sebagai media pembelajaran karena termasuk media audio-visual berbasis digital yang memadukan unsur teks, gambar, serta dilengkapi fitur interaktif seperti audio, video, atau animasi sehingga dapat mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

5. Media *E-Book* Intraktif

a. Pengertian media *E-Book* Intraktif

E-Book interaktif merupakan buku teks yang diubah ke dalam format digital dan juga diartikan sebagai lingkungan belajar yang memiliki aplikasi dengan database multimedia di dalamnya. Selain itu, *E-Book* interaktif berfungsi sebagai sumber daya instruksional yang menyimpan serta menyajikan presentasi multimedia mengenai suatu topik dalam bentuk buku digital Setyawan & Faqih (2023, hlm. 117-118). Penggunaan *E-Book* interaktif dapat meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, media ini membuat peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran (Putri & Wiarta, 2023, hlm 503). *E-Book* interaktif adalah salah satu media pembelajaran digital yang mampu mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Media ini memadukan berbagai

unsur, seperti teks, gambar, video, dan elemen interaktif lainnya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman materi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Diferensiasi & Mata, 2024, hlm. 168).

E-Book interaktif adalah produk inovatif dalam media pembelajaran yang memanfaatkan perangkat lunak untuk menyajikan materi ajar dengan cara yang menarik (Maulida dkk., 2024, hlm. 150). Adapun menurut Maula dkk. (2024, hlm. 541) menjelaskan bahwa *E-Book* interaktif merupakan bahan ajar berbentuk digital yang dikemas dengan memadukan teks dan berbagai unsur multimedia seperti gambar, audio, dan video. Penggunaan unsur-unsur tersebut bertujuan untuk membuat penyajian materi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *E-Book* interaktif merupakan bahan ajar digital yang memadukan teks dengan berbagai unsur multimedia, seperti gambar, audio, dan video, serta dilengkapi fitur interaktif yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Media ini dirancang untuk membuat penyajian materi lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mengembangkan *E-Book* interaktif yang berisi materi cerita fabel serta dilengkapi dengan permainan (game) dan soal-soal latihan. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik melalui pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan.

b. Karakteristi media *E-Book* Intraktif

Media *E-Book Intraktif* memiliki karakteristik tersendiri, berikut beberapa karakteristik media *E-Book* Intraktif, menurut (Utami & Ratnaningrum, 2025, hlm. 6-7), sebagai berikut:

- 1) Mengintegrasikan berbagai unsur multimedia seperti teks, gambar, audio, dan video.
- 2) Memiliki fitur interaktif seperti latihan soal atau evaluasi yang dapat diakses langsung oleh siswa.
- 3) Dirancang untuk meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar peserta didik.

Media *E-Book* Interaktif memiliki beberapa karakteristik, berikut adalah karakteristik Media *E-Book* Interaktif menurut (Munawwarah, 2023, hlm 2), antara lain:

- 1) Menyediakan video yang mendukung materi pembelajaran.
- 2) Dilengkapi dengan soal latihan pada setiap indikator.
- 3) Menyediakan soal evaluasi atau uji kompetensi di akhir pembelajaran.
- 4) Soal disertai dengan kunci jawaban dan skor penilaian siswa.
- 5) Mengintegrasikan teks, gambar, dan fitur interaktif untuk mempermudah pemahaman.

Media *E-Book* interaktif mempunyai sejumlah ciri khas yang membedakannya dari buku digital biasa. Adapun beberapa karakteristik media *E-Book* interaktif menurut (Maulida dkk., 2024, hlm 150).

- 1) Mengintegrasikan teks dengan unsur multimedia seperti gambar, audio, dan video.
- 2) Memiliki fitur interaktif seperti kuis atau latihan soal yang dapat langsung dikerjakan siswa.
- 3) Dirancang untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik.
- 4) Dapat diakses secara fleksibel melalui perangkat digital.

Media *E-Book* interaktif menunjukkan sejumlah karakteristik yang membedakannya dari buku elektronik konvensional. Adapun beberapa karakteristik media *E-Book* interaktif menurut (Munawwarah, 2023. hlm 1)

- 1) Memiliki aspek interaktif berupa video terkait materi.
- 2) Dilengkapi soal latihan pada setiap indikator pembelajaran.
- 3) Menyediakan soal uji kompetensi di akhir pembelajaran.
- 4) Soal dilengkapi dengan kunci jawaban dan skor yang diperoleh siswa.
- 5) Memuat fitur yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan bahan ajar (tidak hanya teks dan gambar).

Menurut Darlen dkk. (2022) beberapa karakteristik media *E-Book* interaktif, antara lain:

- 1) Memberikan umpan balik (feedback) langsung terhadap jawaban atau aktivitas siswa.
- 2) Meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa karena tampilannya lebih menarik dibanding buku digital biasa.

- 3) Dapat diakses secara fleksibel melalui perangkat digital seperti laptop atau smartphone.

Dari beberapa pendapat di atas adapun menurut Munawwarah (2023, hlm. 2) ciri-ciri media *E-Book* interaktif, sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan produktivitas belajar

E-book interaktif membantu mempercepat proses belajar dan membuat penggunaan waktu belajar lebih efisien.

- 2) Mendorong belajar mandiri

Media ini mendukung siswa untuk belajar secara mandiri karena materi dapat diakses kapan saja dan diulang sesuai kebutuhan.

- 3) Memadukan berbagai media

Berbeda dengan e-book biasa yang hanya berisi teks dan gambar, e-book interaktif menyertakan video, animasi, simulasi, dan tugas agar siswa dapat belajar lebih aktif.

- 4) Menyajikan konsep secara jelas

E-book interaktif menampilkan materi dengan tiga tingkat representasi (makroskopik, submikroskopik, simbolik) sehingga konsep pembelajaran dapat lebih mudah dipahami.

- 5) Memperkuat daya ingat

Informasi yang disajikan secara visual dan verbal melalui teks, gambar, video, dan animasi dapat tersimpan lebih efektif dalam memori jangka panjang siswa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *E-Book* interaktif merupakan media pembelajaran digital yang tidak hanya menyajikan teks seperti buku elektronik biasa, tetapi juga mengintegrasikan berbagai unsur multimedia seperti gambar, audio, video, dan animasi dalam satu kesatuan yang sistematis. Media ini dilengkapi dengan fitur interaktif, seperti navigasi, latihan soal, kuis, serta umpan balik langsung yang memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara peserta didik dengan materi pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media *E-book Interaktif*

Media *E-Book* Interaktif memiliki kelebihan, diantaranya:

Menurut Surtini dkk. (2024, hlm. 266), menyebutkan bahwa kelebihan *E-Book Interaktif*, antara lain:

a) Memudahkan Penerimaan Informasi

E-book interaktif membantu siswa menerima informasi pembelajaran secara lebih jelas dan terstruktur.

b) Mendukung Penggunaan Teknologi dalam Keterbatasan Internet

E-book interaktif tetap dapat digunakan meskipun dalam kondisi jaringan internet terbatas, sehingga memudahkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja.

c) Praktis dan Portabel

Dapat dibawa dan digunakan sebagai panduan pembelajaran atau praktik (misalnya dalam membuat prakarya) tanpa bergantung pada buku cetak.

d) Memuat Unsur Multimedia

Tidak hanya berisi teks, tetapi juga terdapat gambar, animasi, video, musik.

e) Lebih Menarik dibanding Buku Konvensional

Kombinasi berbagai elemen multimedia membuat *E-book interaktif* lebih menarik dan mampu meningkatkan minat belajar dibandingkan buku pelajaran konvensional.

Berdasarkan pendapat (Sandika, 2021, hlm. 116), *E-Book* interaktif memiliki berbagai keunggulan yang mendukung proses pembelajaran, yaitu:

a) Animasi Interaktif 3 Dimensi

Terdapat animasi interaktif berupa ilustrasi tiga dimensi yang membantu siswa memahami materi secara lebih konkret.

b) Memuat Soal Latihan dan Evaluasi Online

E-book dilengkapi soal latihan dan evaluasi berbasis website, sehingga memungkinkan guru dan siswa, serta antarsiswa, berkomunikasi secara dua arah.

c) Dilengkapi Video dan Simulasi

Adanya video dan simulasi mendukung pemahaman konsep dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

d) Fitur Pencarian Teks

Memiliki alat bantu pencarian teks yang memudahkan siswa menemukan informasi dengan cepat.

e) Terintegrasi Secara Online

Dikemas dengan berbagai fitur menarik yang dapat disambungkan secara online melalui laptop maupun handphone.

Mengacu pada pendapat diatas, E-Book interaktif mempunyai sejumlah kelebihan yang dapat menunjang efektivitas proses pembelajaran (Maula dkk., 2024, hlm. 541), antara lain sebagai berikut:

a) Fleksibilitas Penyimpanan

E-book memiliki sistem penyimpanan yang fleksibel karena dapat disimpan dalam perangkat digital tanpa memerlukan ruang fisik seperti buku cetak.

b) Akses yang Mudah

E-book dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui berbagai perangkat seperti laptop maupun handphone.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, *E-Book* interaktif memiliki berbagai keunggulan yang mampu mendukung dan meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran (Sandika, 2022, hlm. 327–328). Sebagai berikut:

a) Efektif Meningkatkan Kemandirian Anak

E-book digital interaktif terbukti secara statistik lebih efektif dalam menstimulasi perilaku mandiri dibandingkan metode konvensional

b) Mendorong *Self-Regulated Learning* (SRL)

Fitur non-linear seperti hyperlink dan pilihan navigasi memungkinkan anak belajar sesuai kecepatan dan pilihannya sendiri sehingga melatih pengambilan keputusan

c) Memiliki Fitur Gamifikasi

Terdapat kuis interaktif, drag-and-drop, serta umpan balik langsung (immediate feedback) yang membantu anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan

d) Menyajikan Konten Multimedia

Memuat animasi, audio, dan elemen visual yang membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak pasif

e) Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Aktif

E-book interaktif menuntut keterlibatan aktif siswa, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif

Sejalan dengan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, *E-Book* interaktif memiliki beragam keunggulan yang berperan penting dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan optimal (Maulida dkk., 2024). Sebagai berikut:

a) Ukuran Praktis dan Ringan

E-book memiliki ukuran yang kecil karena berbentuk data digital sehingga mudah dibawa dan tidak memerlukan ruang fisik seperti buku cetak.

b) Mudah Disimpan dalam Berbagai Perangkat

Dapat disimpan dalam perangkat penyimpanan digital seperti flashdisk, hard disk, maupun perangkat lainnya.

c) Tidak Mengalami Kerusakan Fisik

Berbeda dengan buku konvensional, *E-book* tidak mudah rusak secara fisik karena berbentuk format digital yang dapat bertahan lama tanpa perubahan.

d) Tahan Lama dan Tidak Mudah Usang

Selama file tersimpan dengan baik, isi *E-book* tetap sama dan tidak mengalami kerusakan seperti sobek, basah, atau pudar.

Berdasarkan berbagai kelebihan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *E-Book* interaktif merupakan media pembelajaran yang efektif dan inovatif karena memadukan teks dengan gambar, animasi, video, serta fitur interaktif yang mampu menciptakan pembelajaran lebih menarik dan partisipatif. Kemudahan akses dan kepraktisannya dalam bentuk digital juga mendukung proses belajar yang lebih optimal. Dalam kaitannya dengan membaca pemahaman, penyajian teks yang diperkaya ilustrasi dan latihan evaluasi membantu siswa memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, serta menarik kesimpulan secara lebih mendalam sehingga mendorong kegiatan membaca yang aktif dan bermakna.

1) Berikut kekurangan media *E-Book* Interaktif, antara lain:

Menurut Maulida dkk. (2024, hlm. 146), menyebutkan bahwa kekurangan *E-Book* Interaktif, antara lain:

a) Koneksi internet terbatas

Tidak semua sekolah memiliki jaringan internet yang stabil, sehingga akses *E-Book* terkadang terganggu.

b) Perangkat belajar terbatas

Ketersediaan tablet, komputer, atau smartphone masih minim, sehingga tidak semua siswa dapat mengakses *E-Book*.

c) Hambatan penerapan di sekolah

Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya menjadi penghalang dalam

pemanfaatan *E-Book* secara optimal.

d) Keterampilan guru

Banyak guru belum memiliki kemampuan teknis yang memadai untuk menggunakan *E-Book* secara efektif.

e) Perangkat pribadi siswa

Tidak semua siswa memiliki perangkat sendiri, sehingga akses *E-Book* tidak merata.

f) Masalah teknis

E-book kadang mengalami error atau gangguan sistem saat digunakan.

g) Kompatibilitas perangkat

Tidak semua *E-Book* dapat berjalan lancar di semua jenis perangkat, sehingga membatasi penggunaannya.

h) Perlu pembaruan rutin

E-Book harus diperbarui mengikuti perkembangan teknologi agar tetap relevan dan fungsional.

i) Kelelahan mata

Membaca materi terlalu lama di layar dapat menimbulkan kelelahan mata pada siswa.

j) Gangguan konsentrasi

Penggunaan *E-Book* yang berlebihan berpotensi mengurangi fokus belajar. Kekurang dari media *E-Book* Intraktif menurut (Nurfahmi dkk. 2025, hlm 112), antara lain sebagai berikut:

a) Jika perangkat tidak tersedia, maka media tidak dapat dimanfaatkan.

b) Jika baterai perangkat habis atau terjadi pemadaman listrik, pembelajaran terhenti.

c) Tidak semua guru dan siswa memiliki kemampuan teknologi yang memadai.

Sejalan dengan pendapat diatas adapun, menurut Mehmood (2025) kekurangan dari media *E-Book* Intraktif, yaitu:

a) Ketimpangan akses internet antar wilayah menghambat penggunaan *E-Book*.

b) Dibutuhkan pelatihan khusus agar *E-Book* digunakan secara efektif.

c) Masalah kompatibilitas perangkat dan software.

d) Gangguan teknis dapat menghambat proses pembelajaran.

- e) Siswa dapat terdistraksi oleh fitur digital lainnya saat menggunakan perangkat.
- f) Penggunaan *E-book* tidak selalu meningkatkan pemahaman jika tidak dirancang dengan baik

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, media *E-Book* interaktif juga tidak terlepas dari beberapa kekurangan dalam penggunaannya di lingkungan pendidikan (Restiani dkk., 2022. hlm 285). Adapun kekurangannya sebagai berikut:

- a) Tidak bisa digunakan secara berkelompok.
- b) Ukuran huruf relatif kecil, sehingga kurang nyaman untuk dibaca.

E-Book interaktif efektif sebagai media pembelajaran, tetapi masi

Memiliki beberapa kendala dalam praktik penggunaannya Darlen dkk., (2025, hlm. 21). Sebagai berikut:

- a) Materi masih terbatas pada topik tertentu
Materi yang terdapat pada *E-book* interaktif masih terbatas pada topik tertentu karena pengembangannya disesuaikan dengan waktu dan kemampuan penelitian.
- b) Tidak semua fitur dapat berjalan jika software tidak tersedia
Jika komputer tidak memiliki software tertentu seperti Flash Player atau Media Player, maka animasi, video, dan kuis interaktif pada *E-Book* tidak dapat ditampilkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media *E- Book* interaktif memiliki beberapa keterbatasan dalam penggunaannya sehingga perlu dipertimbangkan secara matang dalam penerapannya pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk melakukan evaluasi secara berkala agar penggunaan media tersebut dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d) Langkah-langkan Media *E-Book* Intraktif

Penggunaan media *E-Book* Intraktif memiliki langkah-langkah. Berikut adalah langkah-langkahnya Lieung dkk., (2021, hlm. 10), sebagai berikut:

- 1) Identifikasi tujuan umum pembelajaran
- 2) Mengumpulkan informasi tentang permasalahan yang dihadapi siswa.
- 3) Analisis pembelajaran, Meninjau kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai siswa.
- 4) Analisis karakteristik siswa dan konteks pembelajaran, Menganalisis kondisi dan keterampilan awal siswa.

- 5) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus, Tujuan dirumuskan secara operasional agar dapat diukur.
- 6) Mengembangkan instrumen penilaian, Membuat pretest dan posttest.
- 7) Mengembangkan strategi pembelajaran, Strategi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 8) Pemilihan dan pengembangan bahan ajar (*E-Book* interaktif), Mengembangkan *E-Book* dengan pendekatan kontekstual.
- 9) Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, Menilai hasil penggunaan *E-Book* interaktif.
- 10) Revisi pembelajaran, Merevisi draft *E-Book* berdasarkan data evaluasi.
- 11) Merancang dan melakukan evaluasi sumatif

Penggunaan media *E-Book* interaktif dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis (Hikmaturrosyidah & Rachmadiarti, 2022, hlm 10). Berikut adalah langkah-langkahnya:

- 1) Tahap Analisis (Analysis)
Melakukan analisis kurikulum, materi pembelajaran, tugas, serta karakteristik peserta didik sebagai dasar pengembangan media.
- 2) Tahap Perancangan (Design)
Menyusun rancangan *E-Book*, meliputi perencanaan materi, sistematika penyajian, format tampilan, serta pemilihan media pendukung.
- 3) Tahap Pengembangan (Development)
Mengembangkan *E-Book* interaktif menggunakan perangkat lunak pendukung, kemudian melakukan validasi oleh ahli untuk mengetahui kelayakan produk.
- 4) Tahap Implementasi (Implementation)
Menerapkan *E-Book* dalam pembelajaran melalui uji keterbacaan dan pemberian angket respons kepada peserta didik.
- 5) Tahap Evaluasi (Evaluation)
Melakukan evaluasi dan revisi berdasarkan hasil validasi dan respons peserta didik untuk menyempurnakan media yang dikembangkan.

Penerapan media *E-Book* interaktif dalam pembelajaran memiliki langkah-langkahnya yang dilakukan secara terencana dan sistematis Yuberti dkk., (2022, hlm. 180) . Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis kebutuhan, analisis kurikulum, analisis materi, dan karakteristik peserta didik.
- 2) Merancang struktur *E-Book*, menyusun materi, menentukan tampilan, serta merancang instrumen penilaian.
- 3) Mengembangkan produk *E-Book* interaktif dan melakukan validasi oleh ahli materi dan ahli media.
- 4) Melakukan uji coba kepada peserta didik untuk mengetahui kelayakan dan respons pengguna.
- 5) Melakukan uji coba kepada peserta didik untuk mengetahui kelayakan dan respons pengguna.
- 6) Melakukan evaluasi dan revisi berdasarkan hasil validasi serta uji coba.

Adapun menurut Iii (2025, hlm. 4) langkah-langkah pengembangan dari media *E-book* Intraktif, adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Analysis (Analisis), Melakukan observasi dan wawancara untuk menganalisis kebutuhan guru dan peserta didik.
- 2) Menganalisis gaya belajar peserta didik (visual, auditori, dan kinestetik).
- 3) Menganalisis kurikulum dan materi yang akan digunakan.
- 4) Identifikasi masalah utama dalam pembelajaran di kelas.
- 5) Tahap Design (Perancangan), Memilih perangkat lunak (software) untuk pembuatan media, dalam hal ini menggunakan situs web Heyzine Flipbooks.
- 6) Menyusun perangkat pembelajaran dan merancang struktur awal produk media.
- 7) Tahap Development (Pengembangan), Memproduksi atau merealisasikan rancangan *E-Book* menjadi produk jadi.
- 8) Melakukan validasi produk kepada para ahli (ahli materi, bahasa, dan media), menggunakan angket penilaian untuk mendapatkan masukan dan saran perbaikan.
- 9) Tahap Implementation (Implementasi), Menerapkan media e-book yang telah divalidasi ke dalam proses pembelajaran nyata di kelas.

Sedangkan menurut Maulida dkk. (2024, hlm. 149), mengemukakan beberapa langkah-langkah menggunakan *E-Book* intraktif, diantaranya:

- 1) Persiapan Perangkat

Guru atau siswa menyiapkan perangkat keras berupa Laptop, Tablet, atau Smartphone. Pastikan perangkat terhubung dengan koneksi internet (karena *E-book*

berbasis link/web).

2) Mengakses Media

Guru membagikan link (URL) atau Barcode *E-book* kepada siswa. Siswa membuka link tersebut melalui browser (seperti Google Chrome atau Safari). Media akan muncul dalam bentuk buku digital yang bisa dibalik (*flip*).

3) Navigasi dan Interaksi

Membaca: Siswa menggeser layar atau mengklik ikon panah untuk membalik halaman. Audio/Musik: Siswa mengklik tombol atau ikon speaker untuk mendengarkan materi (sangat berguna untuk gaya belajar auditori).

4) Video: Siswa mengklik jendela video yang tertanam di halaman e-book untuk menonton animasi atau penjelasan materi.

5) Mengerjakan Kuis Interaktif

Di bagian akhir materi, siswa biasanya diarahkan untuk mengklik tautan latihan soal atau kuis interaktif yang tersedia langsung di dalam *E-Book* untuk mengukur pemahaman.

6) Monitoring dan Evaluasi

Guru memantau aktivitas siswa saat berinteraksi dengan media.

Setelah selesai, guru memberikan penguatan berdasarkan hasil kuis yang telah dikerjakan siswa secara mandiri melalui *E-Book* tersebut.

e) Manfaat Media *E-Book* Intraktif

Media *E-Book* Intraktif memiliki beberapa manfaat (Saskiawati & Mastoah, 2025, hlm. 8768), yaitu sebagai berikut:

1) Meningkatkan pemahaman siswa

Media *E-Book* interaktif membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik karena informasi disajikan secara jelas dan terstruktur.

2) Membuat pembelajaran lebih menarik

Penyajian materi yang dilengkapi gambar, video, dan elemen interaktif dapat meningkatkan minat serta perhatian siswa selama proses belajar.

3) Memudahkan akses belajar

E-Book interaktif dapat diakses melalui perangkat digital kapan saja dan di mana saja sehingga mempermudah siswa dalam mempelajari materi.

4) Membantu memahami konsep abstrak

Penggunaan animasi, gambar, atau video dapat membantu menjelaskan konsep yang sulit dipahami jika hanya melalui teks.

5) Memberikan umpan balik langsung

Soal atau latihan yang tersedia dalam *E-Book* interaktif biasanya dilengkapi dengan hasil atau penilaian secara langsung sehingga siswa dapat mengetahui tingkat pemahamannya.

6) Mendukung pembelajaran mandiri

E-Book interaktif memungkinkan siswa belajar secara lebih mandiri karena materi dan latihan dapat dipelajari tanpa selalu bergantung pada penjelasan guru.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Maula dkk. (2024, hlm 115), adapun manfaat dari media *E-book* Intraktif yaitu:

1) Melatih dan meningkatkan kemampuan literasi digital

Penggunaan *E-Book* interaktif membantu siswa terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kegiatan belajar.

2) Melatih kemampuan internet searching

Penggunaan *E-Book* interaktif dapat mendorong siswa untuk mencari informasi tambahan melalui internet sebagai sumber belajar.

3) Melatih hypertextual navigation (navigasi digital)

Siswa belajar menggunakan berbagai fitur navigasi digital seperti tautan atau menu untuk mengakses informasi yang tersedia dalam *E-Book*.

4) Melatih knowledge assembly (menyusun informasi dari berbagai sumber)

Siswa dapat menggabungkan berbagai informasi yang diperoleh dari *E-Book* maupun sumber lain untuk membangun pemahaman yang lebih lengkap.

5) Meningkatkan motivasi dan respons positif siswa

Tampilan yang menarik dan fitur interaktif dapat menumbuhkan minat belajar serta memberikan respons yang lebih positif terhadap pembelajaran.

Manfaat *E-Book* Intraktif menurut Haji dkk. (2023, hlm. 20), sebagai berikut:

1) Menyajikan materi lebih variatif dan interaktif

Materi disajikan dalam berbagai bentuk seperti teks, gambar, video, atau animasi sehingga proses belajar menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan.

2) Layak digunakan dalam pembelajaran

E-Book interaktif dinilai sesuai dan efektif untuk digunakan sebagai media yang mendukung proses pembelajaran di kelas.

Menurut Fitria dkk. (2023, hlm. 1600) menyatakan manfaat dari media *E-Book* Intraktif adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa menjadi lebih kreatif dan berpikir kritis sehingga mampu memahami hal-hal baru yang sebelumnya belum diketahui.
- 2) Mendorong siswa untuk tetap aktif dan antusias dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 3) Menciptakan situasi pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.
- 4) Membantu siswa menyadari serta merefleksikan apa saja yang telah dipelajarinya.

Media *E-Book* interaktif memiliki beberapa manfaat dalam pembelajaran. Adapun manfaat tersebut menurut (Darlen dkk., 2022, hlm. 14) sebagai berikut.

- 1) *E-book* interaktif memungkinkan integrasi berbagai unsur multimedia seperti gambar, animasi, simulasi, dan video yang dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih jelas.
- 2) Animasi yang terdapat dalam *E-book* interaktif dapat membantu guru menjelaskan materi tanpa harus menggambar objek secara manual di papan tulis.
- 3) Menyediakan kuis interaktif untuk mengukur pemahaman siswa

E-book interaktif dilengkapi soal pilihan ganda dan esai yang dapat langsung dikerjakan oleh siswa sehingga dapat mengukur kemampuan belajar mereka.

E-book interaktif memiliki berbagai manfaat dalam pembelajaran, seperti meningkatkan keaktifan, motivasi, dan keterlibatan siswa melalui penyajian materi yang menarik dan variatif. Selain itu, penggunaan teks yang dipadukan dengan gambar, animasi, dan latihan interaktif dapat membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam, sehingga kemampuan membaca pemahaman berkembang secara lebih optimal dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

6. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan kegiatan interaktif yang dilakukan untuk memperoleh dan memahami isi atau makna yang terdapat dalam bahan tertulis sehingga pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan dalam

bacaan (Linggar, 2024, hlm. 267). Keterampilan membaca juga dipandang sebagai kemampuan dasar yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui keterampilan membaca, peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi, memperluas pengetahuan, serta menambah wawasan. Keterampilan ini menjadi modal utama bagi peserta didik untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, mengomunikasikan gagasan, serta mengekspresikan diri secara efektif (Suparlan, 2021, hlm. 6).

Keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif karena melalui kegiatan membaca seseorang dapat memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru. Kemampuan membaca juga dapat memperkuat daya pikir serta memperluas wawasan seseorang (Putri dkk., 2023, hlm. 52). Sejalan dengan pendapat tersebut, Yulianti dkk. (2023) menyatakan bahwa keterampilan membaca merupakan kegiatan reseptif yang melibatkan aktivitas mental untuk memahami informasi yang disampaikan melalui tulisan. Oleh karena itu, keterampilan membaca memiliki peran penting sebagai dasar dalam keterampilan berbahasa, memahami pelajaran, serta kemampuan menyampaikan informasi baik secara tertulis maupun lisan (Prasrihamni dkk., 2022, hlm. 159).

Berdasarkan penjelasan dan definisi di atas, keterampilan membaca dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu dalam memahami dan memaknai informasi yang disampaikan melalui bahasa tulis melalui proses yang kompleks. Kegiatan membaca tidak hanya sebatas mengenali dan mengucapkan kata-kata, tetapi juga melibatkan aktivitas mental seperti menganalisis, mengorganisasikan informasi, berpikir kritis, serta memadukan gagasan untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Keterampilan ini bersifat reseptif dan menjadi kemampuan dasar yang sangat penting, karena berperan dalam memperluas wawasan, menambah pengetahuan, serta menjadi fondasi utama bagi peserta didik dalam mempelajari berbagai bidang ilmu dan menunjang keberhasilan pembelajaran pada jenjang selanjutnya.

b. Jenis-jenis Keterampilan Membaca

Menurut Suparlan (2021, hlm. 8), Dalam keterampilan membaca ada dua

jenis keterampilan membaca yang dapat dilakukan yakni:

1) Membaca nyaring/teknik

Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca dengan suara yang dapat didengar oleh orang lain. Fokus utama membaca ini terletak pada ketepatan pelafalan, intonasi, kelancaran, serta penggunaan tanda baca yang sesuai sehingga pesan dalam bacaan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

2) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca tanpa mengeluarkan suara. Tujuan utamanya adalah memahami isi bacaan secara mendalam. Jenis membaca ini lebih menekankan pada konsentrasi, pemahaman makna, serta kemampuan menangkap informasi dari teks secara efektif.

Menurut Hikmaturosyidah & Rachmadiarti (2022, hlm. 439), mengatakan bahwa keterampilan membaca memiliki jenis-jenis yang dapat membedakan kita dalam memahaminya, diantaranya:

1) Membaca Intensif

Digunakan untuk memahami detail bahasa dan struktur teks. Biasanya diterapkan untuk melatih ketelitian dan akurasi pemahaman siswa.

2) Membaca Ekstensif

Bertujuan memahami gambaran umum bacaan yang lebih panjang serta meningkatkan minat baca dan memperluas wawasan.

3) Membaca Cepat

Membantu siswa menyeleksi informasi penting dalam waktu singkat serta melatih kemampuan memindai (scanning).

4) Membaca Kritis

Jenis membaca tingkat tinggi yang menuntut kemampuan mengevaluasi, menganalisis, dan mengkritisi isi teks (berorientasi HOTS).

Berikut jenis-jenis keterampilan membaca menurut (Maftuna, 2025, hlm. 236), sebagai berikut:

1) Membaca Ekstensif (*Extensive Reading*), Dijelaskan sebagai kegiatan membaca teks dalam jumlah besar dengan tingkat kesulitan lebih mudah untuk memperoleh pemahaman umum, meningkatkan kelancaran membaca, kosakata, serta motivasi belajar.

2) Membaca Intensif (*Intensive Reading*), Dijelaskan sebagai kegiatan membaca secara teliti dan mendalam terhadap teks yang lebih pendek dan menantang.

Fokusnya pada analisis struktur bahasa, kosakata, pemahaman detail, serta pengembangan berpikir kritis.

Adapun klasifikasi keterampilan membaca berdasarkan pendapat (Kamagi, 2021, hlm. 142) dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Literal Comprehension*, Memahami informasi yang tersurat secara langsung dalam teks. Fokus pada detail, urutan peristiwa, dan fakta yang tertulis jelas.
- 2) *Interpretive Comprehension (Inferential)*, Memahami informasi yang tersirat (implisit) dalam teks. Pembaca harus menarik kesimpulan dan membaca “di antara baris”.
- 3) *Critical Comprehension*, Membaca untuk mengevaluasi dan menilai isi teks. Termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan penilaian terhadap isi bacaan.
- 4) *Words in Context*, Memahami makna kata berdasarkan konteks kalimat atau paragraf dalam teks.

Menurut Azizah (2023, hlm. 31) mengenai media pembelajaran, terdapat beberapa jenis media yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Membaca Skimming

Skimming adalah membaca dengan cepat untuk mendapatkan intisari atau gambaran umum dari sebuah wacana.

- 2) Membaca Scanning

Scanning adalah teknik membaca dengan cara mencari informasi tertentu secara cepat, misalnya mencari angka, nama, atau data dalam teks.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai jenis-jenis keterampilan membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca memiliki beberapa jenis yang masing-masing memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda dalam proses memahami bacaan. Setiap jenis keterampilan membaca digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik untuk memahami isi bacaan secara mendalam maupun untuk memperoleh informasi secara umum. Adapun dalam penelitian ini, jenis keterampilan membaca yang digunakan adalah membaca intensif, karena jenis membaca ini menekankan pada kegiatan membaca secara teliti dan mendalam untuk memahami isi teks, menemukan informasi penting, serta menangkap makna yang terdapat dalam bacaan.

7. Keterampilan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengerti dan menangkap makna dari teks yang dibaca. Dalam hal ini, siswa tidak hanya sekadar membaca rangkaian kata, tetapi juga mampu memahami isi, informasi, serta pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut (Irwan & Kamarudin 2021, hlm. 1954). Adapun pendapat Dharu & Trisnantari (2022, hlm. 125), Keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami isi bacaan dengan cara membangun atau menafsirkan makna yang terdapat dalam teks menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga pembaca dapat menemukan gagasan utama, informasi penting, serta memahami keseluruhan isi bacaan.

Keterampilan membaca pemahaman adalah kemampuan yang melibatkan proses mengenali simbol atau kata dalam teks, kemudian memahami maknanya, menghubungkan informasi, serta menarik kesimpulan dari isi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat (Kasmiati dkk., 2021, hlm. 124). Membaca pemahaman adalah proses membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan sehingga pembaca mampu menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari teks yang telah dibaca (Purnomo, 2022, hlm. 46). Sejalan dengan pendapat diatas adapun menurut Sakinah dkk. (2023, hlm. 39) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah salah satu aktivitas krusial yang dapat dilakukan dengan maksud mengantongi informasi karena dari informasi yang dibaca tersebut, pembaca akan memperoleh pengetahuan. Membaca pemahaman dilakukan sebagai dasar dari pembelajaran tidak hanya pelajaran tematik maupun pelajaran literasi.

b. Tahapan-tahapan keterampilan Membaca Pemahaman

Menurut Kasmiati dkk. (2023, hlm. 2021), membaca pemahaman memiliki 3 tahapan yaitu:

1) Tahap *Know*

Tahap *Know* merupakan tahap awal membaca pemahaman yang bertujuan menggali pengetahuan awal siswa mengenai topik bacaan sehingga siswa dapat menghubungkan informasi yang telah dimiliki dengan informasi baru.

2) Tahap *Want to Know*

Tahap *Want to Know* adalah tahap ketika siswa menyusun pertanyaan mengenai informasi yang ingin diketahui dari bacaan sehingga kegiatan membaca menjadi lebih terarah.

3) Tahap Learned

Tahap *Learned* merupakan tahap akhir membaca pemahaman di mana siswa mencatat dan menyimpulkan informasi yang diperoleh setelah membaca teks.

Tahapan membaca pemahaman juga di bagi menjadi 3 tahapan menurut (Syarifuddin dkk., 2025, hlm. 67), yaitu:

1) Tahap Prabaca (*Pre-reading*)

Tahap prabaca adalah kegiatan awal sebelum membaca yang bertujuan menyiapkan siswa untuk memahami teks. Pada tahap ini guru memberikan bahan bacaan serta pertanyaan panduan agar siswa memiliki gambaran awal tentang isi bacaan yang akan dipelajari.

2) Tahap Saat Membaca (*While-reading*)

Tahap saat membaca merupakan proses utama dalam kegiatan membaca, di mana siswa membaca teks secara aktif sambil berdiskusi dan mencatat informasi penting yang ditemukan dalam bacaan.

3) Tahap Pascabaca (*Post-reading*)

Tahap pascabaca adalah kegiatan lanjutan setelah proses membaca selesai yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa melalui kegiatan merangkum isi bacaan dan merefleksikan informasi yang telah dipelajari.

Tahapan membaca pemahaman juga dibagi menjadi beberapa tahapan menurut (Muhibbah, 2023, hlm. 96), yaitu:

1) *Preview* (Membaca Sekilas)

Tahap preview merupakan langkah awal dalam membaca pemahaman yang dilakukan dengan cara meninjau bacaan secara cepat. Tujuannya agar pembaca memperoleh gambaran umum mengenai topik atau isi teks yang akan dipelajari.

2) *Question* (Menyusun Pertanyaan)

Tahap question adalah kegiatan menyusun beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Pertanyaan tersebut berfungsi untuk membantu pembaca lebih fokus dalam memahami informasi yang terdapat dalam teks.

3) *Read* (Membaca Mendalam)

Pada tahap *read*, pembaca membaca teks secara lebih cermat dan menyeluruh. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan informasi penting serta menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Tahapan membaca pemahaman juga di bagi menjadi beberaa tahapan (Maizan dkk., 2024, hlm. 6), yaitu sebagai berikut:

1) Tahapan membaca pemahaman juga

Tahap *survey* merupakan langkah awal dalam membaca pemahaman yang dilakukan dengan meninjau secara cepat isi bacaan. Pembaca memperhatikan bagian penting seperti judul, kata kunci, maupun bagian utama teks untuk mengetahui gambaran umum dari bacaan tersebut sebelum membaca secara mendalam.

2) Tahap *Question* (Menyusun Pertanyaan)

Tahap *question* adalah kegiatan membuat beberapa pertanyaan berdasarkan bagian penting dari bacaan. Pertanyaan ini bertujuan untuk memandu proses membaca sehingga pembaca memiliki tujuan jelas saat memahami isi teks.

3) Tahap *Read* (Membaca)

Tahap *read* merupakan kegiatan membaca teks secara teliti dan menyeluruh. Dalam tahap ini pembaca berusaha mencari informasi penting yang dapat menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sehingga pemahaman terhadap isi bacaan menjadi lebih mendalam.

4) Tahap *Recite* (Menceritakan Kembali)

Tahap *recite* adalah kegiatan mengungkapkan kembali informasi yang telah dibaca. Pembaca menjelaskan isi teks menggunakan bahasa sendiri sebagai bentuk pemahaman terhadap gagasan yang terdapat dalam bacaan.

5) Tahap *Review* (Meninjau Ulang)

Tahap *review* merupakan kegiatan mengulas kembali seluruh isi bacaan yang telah dipelajari. Pembaca mengecek ulang informasi penting, pertanyaan, dan jawaban agar pemahaman terhadap teks menjadi lebih kuat dan tidak mudah lupa.

Menurut Sonia dkk. (2025, hlm. 441), adapun tahap-tahap membaca pemahaman sebagai berikut:

1) *Preview* (melihat sekilas isi bacaan)

Preview merupakan langkah awal membaca dengan meninjau secara cepat bagian

penting teks agar pembaca memperoleh gambaran umum tentang topik yang akan dipelajari.

2) *Read Actively* (membaca secara aktif)

Read actively berarti membaca dengan keterlibatan penuh, seperti menandai informasi penting, mencari gagasan utama, dan menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan sebelumnya.

3) *Understand* (memahami isi teks)

Understand adalah proses menangkap makna teks secara menyeluruh sehingga pembaca dapat menjelaskan isi bacaan dan memahami hubungan antaride di dalamnya.

4) *Summarize* (merangkum)

Tahap terakhir adalah menyusun kembali informasi penting dari bacaan dalam bentuk ringkasan agar lebih mudah diingat dan dipahami.

Keterampilan membaca pemahaman dilakukan melalui beberapa tahapan agar pembaca dapat memahami isi bacaan dengan baik. Tahapan tersebut dimulai dari preview, yaitu meninjau sekilas bagian penting teks untuk mengetahui gambaran umum bacaan. Selanjutnya *read actively*, yaitu membaca secara aktif dengan mencari informasi penting dan gagasan utama. Setelah itu *understand*, yaitu memahami makna teks secara menyeluruh, baik yang tersurat maupun tersirat. Tahap terakhir adalah *summarize*, yaitu merangkum inti informasi dari bacaan dengan kata-kata sendiri agar lebih mudah dipahami dan diingat. Melalui tahapan tersebut, pembaca dapat memperoleh informasi dari bacaan secara lebih jelas dan sistematis.

c. Manfaat Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman memiliki beberapa manfaat (Ulfa & Oktaviana, 2024, hlm. 3213), sebagai berikut:

1) Membantu memperoleh pengetahuan dan informasi baru

Keterampilan membaca pemahaman memungkinkan siswa mendapatkan berbagai informasi serta menambah wawasan dari teks yang dibaca.

2) Mengembangkan kemampuan berpikir

Melalui membaca pemahaman, siswa dapat melatih kemampuan berpikir dalam menafsirkan, menganalisis, dan memahami isi bacaan.

3) Menumbuhkan ide dan inspirasi baru

Aktivitas membaca yang disertai pemahaman dapat mendorong munculnya gagasan, inspirasi, dan kreativitas dari informasi yang diperoleh.

Keterampilan membaca pemahaman memiliki beberapa tahapan yang membantu pembaca memahami isi bacaan secara lebih efektif Saputri & Ritonga (2024, hlm. 1327). Sebagai berikut:

1) Memperluas wawasan dan memperoleh informasi

Keterampilan membaca pemahaman memberikan manfaat bagi peserta didik untuk memperoleh berbagai informasi serta memperluas wawasan melalui teks yang dibaca.

2) Menajamkan kemampuan berpikir

Keterampilan membaca pemahaman bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga mereka mampu memahami berbagai informasi secara lebih kritis.

3) Menambah kosakata dan kemampuan berbahasa

Melalui keterampilan membaca pemahaman, peserta didik dapat memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan berbahasa dalam memahami dan mengungkapkan kembali isi bacaan.

4) Membantu memahami materi pembelajaran

Keterampilan membaca pemahaman membantu peserta didik memahami berbagai materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk bacaan secara lebih mudah.

Menurut Supriyanto (2024, hlm. 1208), keterampilan membaca pemahaman memberikan berbagai manfaat bagi pembaca. yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan membaca pemahaman memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa karena membantu mereka memahami isi bacaan serta menemukan gagasan utama dalam teks.
- 2) Keterampilan membaca pemahaman memungkinkan siswa memperoleh dan memahami berbagai informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar.
- 3) Kemampuan membaca pemahaman menjadi dasar penting dalam proses belajar karena membantu siswa memahami berbagai permasalahan yang mereka temui.
- 4) Keterampilan membaca pemahaman dapat mendorong terbentuknya kebiasaan membaca yang pada akhirnya meningkatkan minat baca siswa.

Keterampilan membaca pemahaman memberikan banyak manfaat (Maryani dkk., 2024, hlm. 11), sebagai berikut:

1) Menumbuhkan dan menjernihkan pikiran

Keterampilan membaca pemahaman bermanfaat untuk membantu siswa mengembangkan serta memperjelas cara berpikir dalam memahami informasi dari suatu bacaan.

2) Meningkatkan pengetahuan

Kemampuan membaca pemahaman dapat menambah pengetahuan siswa karena melalui kegiatan membaca mereka memperoleh berbagai informasi dan wawasan baru.

3) Meningkatkan daya ingat

Keterampilan membaca pemahaman dapat membantu meningkatkan daya ingat siswa terhadap informasi yang diperoleh dari bacaan.

4) Membantu memahami dan menerapkan pengetahuan

Kemampuan membaca pemahaman memungkinkan siswa memahami informasi dari bacaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan membaca pemahaman memiliki berbagai manfaat (Hasibuan dkk., 2024, hlm. 2459), sebagai berikut:

1) Membantu siswa memperoleh informasi dan pengetahuan Keterampilan membaca pemahaman bermanfaat untuk membantu

siswa mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan karena sebagian besar sumber belajar tersedia dalam bentuk bacaan.

2) Membantu siswa memahami isi teks

Membaca pemahaman membantu siswa memahami makna yang terkandung dalam suatu teks serta mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan.

3) Membantu proses belajar dan komunikasi

Keterampilan membaca pemahaman berperan penting dalam kegiatan belajar karena menjadi salah satu sarana utama bagi siswa untuk memahami informasi dan berkomunikasi melalui bahasa tertulis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, keterampilan membaca pemahaman memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Melalui membaca pemahaman, siswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan dari

berbagai sumber bacaan, memahami isi teks secara lebih mendalam, serta memperluas wawasan dan pengalaman belajar. Selain itu, keterampilan membaca juga membantu meningkatkan kemampuan berpikir, menumbuhkan minat belajar, serta mendukung perkembangan intelektual siswa. Oleh karena itu, keterampilan membaca pemahaman sangat penting untuk dikembangkan karena dapat membantu siswa mencapai keberhasilan dalam belajar.

d. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa (Puspita dkk., 2025, hlm. 211), yaitu:

1) Tingkat intelegensi

Tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan. Siswa dengan kemampuan berpikir yang baik cenderung lebih cepat dan tepat dalam menangkap informasi dari teks yang dibaca.

2) Kemampuan berbahasa

Penguasaan bahasa, terutama kosakata, sangat membantu siswa dalam memahami arti kata maupun makna keseluruhan dari bacaan yang dibaca.

3) Keadaan bacaan

Karakteristik bacaan seperti jenis teks, tingkat kesulitan, serta susunan kalimat dalam bacaan dapat mempengaruhi tingkat pemahaman pembaca terhadap isi teks.

4) Kebiasaan membaca

Siswa yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin biasanya lebih mudah memahami isi bacaan dibandingkan dengan siswa yang jarang melakukan kegiatan membaca.

5) Pengetahuan tentang cara membaca

Pemahaman mengenai teknik atau strategi membaca dapat membantu siswa menemukan informasi penting serta memahami isi bacaan dengan lebih baik.

6) Latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi

Kondisi lingkungan keluarga, budaya, serta keadaan ekonomi dapat mempengaruhi minat dan kebiasaan siswa dalam kegiatan membaca.

7) Emosi serta pengalaman yang dimiliki

Keadaan emosional serta pengalaman yang dimiliki pembaca dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menafsirkan isi bacaan.

Kemampuan membaca pemahaman pada siswa tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya (Agita, 2025, hlm. 119). Sebagai berikut:

1) Faktor Motivasi

Motivasi menjadi dorongan internal yang membuat siswa tertarik untuk membaca dan memahami isi bacaan.

2) Faktor Pengalaman Membaca

Semakin banyak pengalaman membaca yang dimiliki siswa, maka semakin mudah bagi mereka untuk memahami isi bacaan.

3) Faktor Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif membantu siswa dalam mengolah informasi serta menarik kesimpulan dari bacaan yang dibaca.

4) Faktor Sikap

Siswa yang memiliki sikap menyukai kegiatan membaca akan lebih mudah mengembangkan kebiasaan membaca.

5) Faktor Kebiasaan Membaca

Kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin akan membuat siswa terbiasa dan lebih mudah memahami isi bacaan.

Menurut Putri dkk. (2025, hlm. 3) kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca karena dukungan orang tua dan suasana rumah dapat mendorong siswa untuk gemar membaca.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah yang menyediakan fasilitas belajar serta kegiatan literasi akan membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca dengan lebih baik.

3) Metode pembelajaran guru

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami bacaan dengan lebih mudah.

Beberapa faktor diketahui berperan dalam mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa (Koro, 2023, hlm. 52). Yaitu:

1) Minat membaca siswa yang rendah

Kurangnya ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca membuat mereka jarang membaca sehingga pemahaman terhadap isi bacaan menjadi kurang baik.

2) Kebiasaan membaca yang kurang

Kurangnya kebiasaan membaca membuat siswa tidak terbiasa memahami informasi dari bacaan.

3) Lingkungan sekolah yang kurang mendukung

Lingkungan sekolah yang belum mendukung budaya membaca dapat menyebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa.

4) Ketersediaan buku atau bahan bacaan terbatas

Keterbatasan sumber bacaan membuat siswa memiliki sedikit kesempatan untuk melatih kemampuan membaca.

Menurut Susanti dkk. (2024, hlm. 8), Ada beberapa yang mempengaruhi faktor membaca pemahaman sebagai berikut:

1) Kurangnya perhatian orang tua

Kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua dapat menyebabkan motivasi belajar siswa menurun sehingga kemampuan membaca mereka menjadi rendah.

2) Pengaruh televisi dan telepon genggam

Akses terhadap hiburan digital seperti televisi dan ponsel dapat mengurangi minat siswa untuk membaca karena mereka lebih tertarik pada konten hiburan.

3) Pengaruh teman sebaya

Teman bermain yang kurang mendukung kegiatan belajar dapat membuat siswa lebih memilih bermain dibandingkan membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan berpikir, penguasaan bahasa, motivasi, serta kebiasaan membaca siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran guru, serta ketersediaan bahan bacaan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan secara efektif.

e. Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman memiliki beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman (Syarifuddin dkk., 2025, hlm. 68), yaitu:

- 1) Menemukan ide pokok, Kemampuan siswa mengidentifikasi ide utama dalam setiap paragraf teks.
- 2) Menjawab pertanyaan literal, Kemampuan siswa menjawab pertanyaan faktual berdasarkan informasi yang tertulis secara langsung dalam teks.
- 3) Membuat inferensi, Kemampuan siswa menafsirkan makna yang tersirat dalam bacaan atau menarik kesimpulan dari informasi yang tidak ditulis secara langsung.

Tabel 2. 1 Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman

No.	Indikator
1.	Kemampuan mengidentifikasi gagasan utama
2.	Kemampuan menemukan informasi rinci dalam teks
3.	Kemampuan memahami makna kata atau frasa
4.	Kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat
5.	Kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan
6.	Kemampuan menyimpulkan isi teks

(Sumber: Ahmad, 2025, hlm. 206)

Berdasarkan pendapat Salsabilah dkk. (2023, hlm. 140), keterampilan membaca pemahaman memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan makna dalam bacaan, yaitu kemampuan peserta didik memahami dan menjelaskan makna yang terdapat dalam teks yang dibaca. Indikator ini terdapat pada.
- 2) Mengartikan kata-kata sukar, yaitu kemampuan peserta didik memahami kosakata yang sulit dalam bacaan sehingga dapat membantu memahami isi teks secara keseluruhan. Indikator ini terdapat pada.
- 3) Menuliskan informasi dalam bacaan, yaitu kemampuan peserta didik menemukan dan menuliskan kembali informasi penting yang terdapat dalam teks. Indikator ini terdapat pada.
- 4) Menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks, yaitu kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan yang telah dibaca. Indikator ini terdapat pada.

Berdasarkan pendapat Ulfa & Oktaviana (2024, hlm. 6394) keterampilan membaca pemahaman memiliki beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menemukan ide pokok, yaitu kemampuan siswa menentukan gagasan utama yang terdapat dalam paragraf bacaan. Indikator ini terdapat pada.
- 2) Menyimpulkan isi bacaan, yaitu kemampuan siswa memahami dan merangkum isi teks yang telah dibaca. Indikator ini terdapat pada.
- 3) Menentukan pesan atau amanat, yaitu kemampuan siswa memahami pesan moral atau makna yang ingin disampaikan dalam bacaan. Indikator ini terdapat pada.
- 4) Membuat pertanyaan unsur 5W1H, yaitu kemampuan siswa membuat pertanyaan berdasarkan unsur what, who, where, when, why, dan how dari teks yang dibaca. Indikator ini terdapat pada.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Yuberti dkk. (2022, hlm. 243) indikator keterampilan membaca sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi gagasan pokok bacaan
Kemampuan menemukan ide utama atau inti pembahasan dalam sebuah paragraf atau teks.
- 2) Membaca keseluruhan teks dengan penuh perhatian
Kemampuan membaca teks secara menyeluruh dengan fokus agar isi bacaan dapat dipahami.
- 3) Menarik kesimpulan atau merangkum isi bacaan
Kemampuan menentukan inti informasi dari bacaan dan menyusunnya menjadi ringkasan.
- 4) Mengidentifikasi pesan atau amanat dalam bacaan
Kemampuan menemukan pesan atau nilai yang ingin disampaikan penulis melalui teks.
- 5) Mengungkapkan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri
Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan beberapa penjelasan indikator, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks bacaan secara menyeluruh. Adapun indikator yang akan

digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teori dari Ahmad, 2025, hlm. 206).

Tabel 2. 2 Indikator Penelitian

No.	Indikator
1.	Kemampuan mengidentifikasi gagasan utama
2.	Kemampuan menemukan informasi rinci dalam teks
3.	Kemampuan memahami makna kata atau frasa
4.	Kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat
5.	Kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan
6.	Kemampuan menyimpulkan isi teks

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar rujukan untuk melaksanakan penelitian, berikut beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya:

Tabel 2. 3 Beberapa Hasil penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul penelitian terdahulu	Metode/Subjek penelitian	Hasil penelitian
1.	Sari&Naba ba (2024, hlm.10)	Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis penerapan metode CIRC dalam pembelajaran membaca pemahaman.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode CIRC dapat membantu siswa memahami bacaan, menemukan makna tersurat dan tersirat, serta menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, sehingga kemampuan membaca pemahaman

				siswa meningkat.
2.	Farhan (2025, hlm. 72)	Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 73 Parepare	Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V UPTD SD Negeri 73 Parepare tahun ajaran 2024/2025.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Ketuntasan belajar meningkat dari 65% menjadi 85%.
3.	Maula dkk., (2024, hlm 542)	Pengaruh <i>E-Book</i> Interaktif terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar	Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental untuk mengetahui pengaruh penggunaan e-book interaktif terhadap pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Penelitian menekankan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.	Analisis berdasarkan indikator pemahaman konsep menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap indikator. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator mencontohkan sebesar 41% dan menjelaskan sebesar 38%, sehingga menunjukkan bahwa penggunaan e-book interaktif dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

4.	Wahiddah, (2022, hlm. 4189)	Cerita Ihsan: E-book Interaktif sebagai Upaya Pengembangan Materi Ulul Azmi di Sekolah Dasar	Penelitian menggunakan metode Design and Development (D&D). Subjek penelitian adalah guru PAI serta siswa kelas IV, V, dan VI sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket, dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-book interaktif Cerit Ihsan mendapat respon positif dari guru dan siswa. Sebanyak 91,7% siswa merasa senang menggunakan e-book interaktif dalam pembelajaran. Media ini dinilai menarik karena memuat cerita, gambar, audio, lagu, dan permainan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.
----	-----------------------------	--	---	---

5.	(Fitria, hlm. 2024, hlm. 240)	Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) Berbasis Media E-Book Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SMP	Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) berbantuan media e-book digital dapat meningkatkan keterampilan membaca
----	-------------------------------	---	--	--

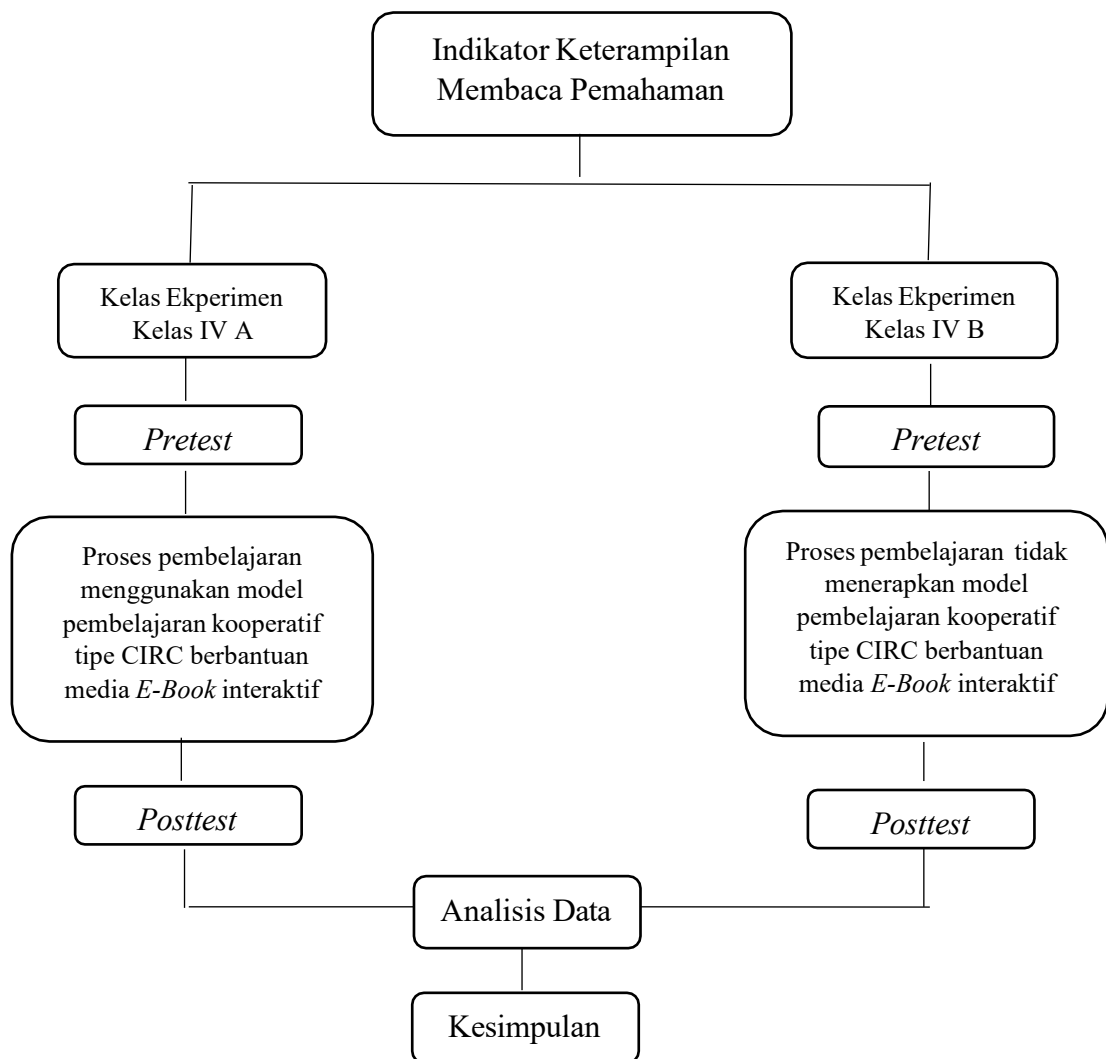
Eksplorasi terhadap sejumlah studi terdahulu memperlihatkan adanya beberapa titik temu sekaligus distingsi dengan penelitian yang tengah berjalan. Pada konteks persamaan, kajian oleh Sari dan Nababa (2024, hlm. 10), Farhan (2025, hlm. 72), beserta Fitria (2024, hlm. 240) secara koheren mengadopsi model pembelajaran CIRC demi mengoptimalkan kecakapan membaca siswa. Di samping itu, kesamaan dalam pemanfaatan media *E-book* interaktif sebagai sarana edukasi juga dijumpai pada penelitian Maula dkk. (2024, hlm. 542) serta Wahiddah (2022, hlm. 4189). Temuan dari berbagai riset tersebut mengonfirmasi bahwa integrasi model CIRC maupun media E-book interaktif mampu memberikan kontribusi positif terhadap penguasaan konsep, motivasi belajar, keterlibatan aktif siswa, hingga keterampilan membaca mereka. Di sisi lain, celah perbedaan antara kajian ini dan riset-riset terdahulu mencakup rumpun jenjang pendidikan, pendekatan metodologis, fokus mata pelajaran, hingga integrasi instrumen yang diaplikasikan. Secara spesifik, penelitian ini memformulasikan kolaborasi antara model pembelajaran CIRC dan media *E-book* interaktif untuk pembelajaran

membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar lewat pendekatan quasi eksperimen. Oleh sebab itu, kebaruan akademis dari studi ini bertumpu pada implementasi kombinasi model CIRC berbasis E-book interaktif yang diproyeksikan mampu mendongkrak kemampuan membaca pemahaman siswa secara lebih dinamis dan efisien.

1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berfungsi sebagai fondasi konseptual yang menghubungkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kondisi empiris untuk menjelaskan hubungan antarvariabel sekaligus menjawab rumusan masalah (Listiana, 2022, hlm. 148; Bukhari & Sugiyarni, 2023, hlm. 148). Berdasarkan hal tersebut, diajukan hipotesis bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif CIRC yang dipadukan dengan media E-book interaktif dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Untuk menguji hipotesis tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu (quasi-experiment). Dalam pelaksanaannya, penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok sama-sama diberikan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Perbedaannya terletak pada perlakuan yang diberikan, di mana kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran dengan model CIRC berbantuan E-book interaktif, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran tanpa penerapan model tersebut. Selanjutnya, hasil skor dari kedua kelompok dibandingkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan model CIRC berbantuan E-book interaktif terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan pada bagian berikut.



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran

2. Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan pemikiran awal yang dijadikan landasan berpikir dalam suatu penelitian. Asumsi ini menjadi titik tolak bagi peneliti dalam merumuskan masalah, menentukan objek penelitian, serta memilih metode penelitian yang digunakan. Dengan adanya asumsi, peneliti memiliki arah yang jelas dalam melaksanakan penelitian (Nasution, 2025, hlm. 13031). Asumsi pada penelitian ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC berbantuan media *E-book* interaktif dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV

sekolah dasar lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* berbantuan media *E-book* interaktif.

2. Hipotesis Penelitian

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

1. Hipotesis rumusan masalah pertama.

H_1 : Proses pembelajaran membaca pemahaman peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *E-book* interaktif berjalan sesuai dengan sintak model pembelajaran yang telah ditetapkan.

H_0 : Proses pembelajaran membaca pemahaman peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *E-book* interaktif berjalan tidak sesuai dengan sintak model pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Hipotesis rumusan masalah kedua.

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *E-book* interaktif dengan kelas yang tidak menerapkannya di kelas IV sekolah dasar.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *E-book* interaktif dengan kelas yang tidak menerapkannya di kelas IV sekolah dasar.

3. Hipotesis rumusan masalah ketiga.

H_1 : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *E-book* interaktif berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar.

H_0 : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *E-book* interaktif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar.